

**KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN
TERHADAP EKONOMI SOSIAL KELUARGA
(STUDI DI BSB CITY SEMARANG)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Sarjana Strata S.1

Dalam Program Studi Ilmu Sosiologi



Oleh:

FAHRI INDRA RAHMAWAN

1906026116

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i :

Nama : Fahri Indra Rahmawan

NIM : 1906026116

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Kontribusi Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Ekonomi Sosial Keluarga (Studi Di BSB CITY Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

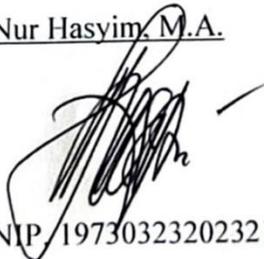
Semarang, 12 Juli 2024

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Penulisan

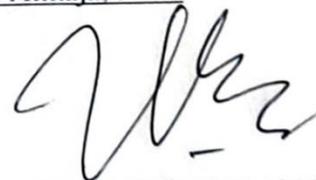
Bidang Substansi Mater

Nur Hasyim, M.A.



NIP. 197303232023211007

Kaisar Atmaja, M.A.



NIP. 198207132016011901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN
TERHADAP EKONOMI SOSIAL KELUARGA
(STUDI DI BSB CITY SEMARANG)**

Disusun Oleh

Fahri Indra Rahmawan

1906026116

Telah dipertahankan di depan majelis penguji siding skripsi
pada tanggal 26 September 2024 dan telah dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Sekretaris Sidang



Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232023211007

Penguji Utama I



Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 199209072019032018

Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232023211007

Pembimbing II



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya sebagai peneliti menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil dari karya saya sendiri dan tidak mencakup karya-karya sebelumnya pada studi sarjana di suatu perguruan tinggi lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil yang dipublikasikan maupun yang belum atau tidak dipublikasikan, sumber dijelaskan dalam tulisan dan juga terdapat di daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2024

Peneliti



Fahri Indra Rahmawan

NIM. 1906026116

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat merampungkan penelitian laporan skripsi dengan judul “Kontribusi Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Ekonomi Sosial Keluarga (Studi di BSB City Semarang)” tanpa halangan apapun kepada penulis. Tidak lupa penulis panjatkan sholawat serta salam kepada junjungan nabi kita yaitu Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafaatnya pada hari kiamat nantinya.

Dengan selesainya penelitian skripsi ini adalah sebuah kenikmatan dan kesenangan yang luar biasa bagi penulis sendiri. Bagi penulis skripsi ini adalah sebuah hasil akhir dari proses belajar yang telah didapatkan selama menimba ilmu di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang. Penulis sadar bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan rampung tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan, serta dorongan dari pihak terkait. Oleh karena itu dibawah ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo, Prof. Dr Nizar, M.Ag. yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa melakukan pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag. yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa terus belajar dan mengembangkan diri selama berkuliah disini.
3. Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo, Naili Ni'matul Illiyun, M.A. yang sudah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi.
4. Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo, Endang Supriadi, M.A. yang telah

memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian skripsi.

5. Dosen pembimbing penulis, Nur Hasyim, M.A. atas segala ilmu yang diberikan yaitu mengenai arahan, masukan, saran dan motivasi pada saat bimbingan kepada penulis dalam menyusun penelitian skripsi ini.
6. Dosen pembimbing penulis, Kaisar Atmaja, M.A. atas segala ilmu yang diberikan yaitu mengenai arahan, masukan, saran dan motivasi pada saat bimbingan kepada penulis dalam menyusun penelitian skripsi ini.
7. Segenap jajaran dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo yang sudah memberikan ilmu serta bimbingan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan program sarjana sosiologi.
8. Segenap jajaran tenaga pendidik dan civitas akademi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu memperlancar segala keperluan penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
9. Petinggi PT. Karyadeka Alam Lestari yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di kawasan BSB City Semarang.
10. Terimakasih kepada Koordinator Lapangan yaitu Bapak Munir yang sudah meluangkan waktunya kepada saya untuk memberikan segala informasi yang dibutuhkan penulis sehingga dapat digunakan untuk penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Ibu-ibu tenaga kebersihan BSB City Semarang yang sudah menerima kedatangan saya untuk melakukan observasi dan wawancara kepada mereka.
12. Orang tua Penulis Bapak Margono dan Ibu Sri Mulyani atas do'a motivasi, dukungan baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan program sarjana sosiologi dengan lancar tanpa halangan yang berarti.
13. Kakak penulis Ridayani Rahmawati atas dukungan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

14. Sahabat penulis Farhan Sudarto yang telah memberikan dukungan serta motivasi dan semangat untuk bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini
15. Rekan-rekan kelas Sosiologi D Allan Amanatillah, Akhmad Rohendi, serta teman sekelas yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, atas dukungan selama belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.
16. Seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyusun dan menulis skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Setelah melalui proses yang panjang, skripsi ini selesai disusun dan ditulis. Segala pertolongan, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi ibadah dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan permohonan maaf, saran, kritik, dan masukan sangat dibutuhkan oleh penulis agar dapat menjadi perbaikan untuk meningkatkan kualitas tulisan penulis. Sehingga, diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih atas segala perhatian yang diberikan.

Semarang, 12 Juli 2024

Penulis



Fahri Indra Rahmwan

NIM. 1906026116

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua, Bapak Margono dan Ibu Sri Mulyani yang selalu memberikan doa kepada penulis tanpa henti, memberikan kasih sayang, dorongan motivasi, dan semangat sepanjang perjalanan perkuliahan penulis.

Almater penulis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang merupakan tempat menuntut ilmu, mencari jati diri dengan akhlak dan amalan budi pekerti sebagai bagian saksi penulis untuk menghadapi masa depan.

MOTTO

“Dua hal yang menentukan kualitasmu. Kesabaran ketika kamu tidak memiliki apapun. Dan sikapmu ketika kamu memiliki segalanya”

- Ali Bin Abi Thalib

ABSTRAK

Tuntutan kebutuhan pokok semakin meningkat, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi. Hal ini mengakibatkan bertambahnya peran perempuan yang tidak hanya sebatas ibu rumah tangga, melainkan juga sebagai penopang ekonomi keluarga. Seperti halnya para perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan perempuan tenaga kebersihan terhadap profesi yang dijalannya, dan untuk mengetahui kontribusi perempuan tenaga kebersihan dalam membantu perekonomian keluarga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi lapangan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara dengan menggunakan teknik *purposive* dan dalam proses wawancara menggunakan metode semi terstruktur, serta studi dokumentasi dan literatur terdahulu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Struktural Fungsional AGIL Talcott Parsons.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang memiliki pandangan terhadap profesinya. Menurut mereka profesi tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah profesi yang memiliki konsekuensi diantaranya harus siap bekerja di luar rumah dan meninggalkan pekerjaan domestik. Perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang memandang profesinya tidak hanya untuk membantu suami, tetapi juga sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan memandang bahwa profesi yang dijalankan merupakan profesi yang tepat, berdasarkan pertimbangan latar belakang pendidikan yang rendah, ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas, dan desakan ekonomi keluarga. Perempuan juga memandang bahwa kondisi lingkungan profesi tenaga kebersihan di BSB City Semarang sangat positif sehingga menjadi alasan perempuan untuk tetap bertahan bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang sangat berkontribusi dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga, karena penghasilan suami yang dirasa belum sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Kontribusi dan semangat kerja perempuan dalam membantu perekonomian keluarga sebagai bentuk mengabdikan kepada keluarga.

Kata Kunci : Perempuan Tenaga Kebersihan, Perekonomian, Keluarga, BSB City Semarang.

ABSTACT

Demand for basic need is increasing, especially in social and economic aspects. This has resulted in an increase in the role of women who are not only limited to housewives, but also as economic support for the family. Like the women who work as cleaning workers at BSB City Semarang. This research aims to find out the view of women cleaning workers regarding the profession they undertake, and to find out the contribution of women cleaning workers in helping the family economy.

This research use a qualitative method with a descriptive approach. Data were colleted through field observations using non-participant observastion techniques, interviews using purposive techniques and in the interview process using semi-structured methods, as well as documentation studies and previous literature relating to the research problem. The data that was then analyzed using Talcott Parsons' Structural Functional AGIL theory.

The result of this research show that female cleaning workers at BSB City Semarang have views on their proffesion. According to them the profession of cleaning workers at BSB City Semarang is a profession that has consequences, including having to be ready to work outside the home and leave domestic work. Women who work as cleaners at BSB City Semarang see their profession not only as helping their husbands, but also as the backbone of the family. Women consider that the profession they are carrying out is the right profession, based on considerations of low educational background, limited availability of job opportunities, and family economic pressure. Women also view that the environmental conditions of the cleaning profession at BSB City Semarang are very positive, which is a reason for women to continue working as cleaning workers at BSB City Semarang. Apart from that, the result of this research show that the contribution of female cleaning workers in BSB City Semarang is very helpful in improving the family economy, because it is felt that the husband's income is not fully able to meet the family's needs. The contribution and enthusiasm for women's work in helping the family economy as a form of serving the family.

Keywords : Women Cleaning Workers, Economy, Family, BSB City Semarang

DAFTAR ISI

KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP EKONOMI SOSIAL KELUARGA.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME TALCOTT PARSONS DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP EKONOMI KELUARGA.....	19
A. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons.....	19
1. Asumsi Dasar Teori	20
2. Unsur Dasar Teori.....	21
3. Implementasi Teori.....	24
B. Definisi Konseptual	28
1. Perempuan Tenaga Kebersihan	28

2. Ekonomi Keluarga	29
3. Sosial Keluarga.....	30
4. Perempuan Pekerja Dalam Perspektif Islam	32
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Kecamatan Mijen Semarang	36
1. Kondisi Geografis.....	36
2. Kondisi Demografis	39
B. Gambaran Umum BSB City Semarang.....	40
1. Sejarah BSB City Semarang	40
2. Visi dan Misi BSB City Semarang	41
3. Kondisi Geografis.....	41
4. Kondisi Topografis	44
C. Gambaran Umum Tenaga Kebersihan BSB City Semarang	45
1. Sistem Kerja Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang	45
2. Struktur Organisasi Pekerja Bagian Lingkungan	48
3. Peta Wilayah Fokus Penelitian Zona Jalan Utama BSB City Semarang	49
4. Struktur Pekerja Tenaga Kebersihan Zona Jalan Utama BSB City Semarang.....	50
BAB IV PANDANGAN PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP PROFESI TENAGA KEBERSIHAN	54
A. Pandangan Perempuan Terhadap Profesi Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang	54
B. Pandangan Perempuan Bekerja Menjadi Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang	69
1. Faktor Ekonomi	69
2. Faktor Pendidikan.....	71

3) Faktor Ketersediaan Lapangan Pekerjaan	72
C. Pandangan Tujuan Perempuan Menjadi Tenaga kebersihan di BSB City Semarang	74
BAB V KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI DAN DAMPAK SOSIAL KELUARGA	79
A. Kontribusi Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Ekonomi Keluarga	79
1. Kondisi Perekonomian Keluarga Perempuan Tenaga Kebersihan	80
2. Tanggungan Biaya Kehidupan Sehari-hari	83
3. Tingkat Pendapatan Keluarga	86
B. Dampak Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Sosial Keluarga	90
1. Peran Sebagai Istri	91
2. Peran Sebagai Ibu	94
3. Peran Dalam Masyarakat	97
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Narasumber Penelitian.....	14
Tabel 2. Luas Wilayah Kecamatan Mijen (km ²), 2020.....	37
Tabel 3. Jumlah RT RW Kecamatan Mijen Semarang	39
Tabel 4. Kawasan Perumahan BSB City Semarang	42
Tabel 5. Kawasan Pusat Perkantoran dan Industri BSB City Semarang	43
Tabel 6. Fasilitas BSB City Semarang	43
Tabel 7. Struktur Organisasi Pekerja Bagian Lingkungan (Divisi Landscape) BSB City Semarang	48
Tabel 8. Struktur Pekerja Tenaga Kebersihan Harian Lepas Jalan Utama BSB City Semarang	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Mijen	36
Gambar 2. Kawasan Lokasi BSB City Semarang	41
Gambar 3. Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Melakukan Penyiangan Tanaman di Jalan Utama BSB City Semarang	45
Gambar 4. Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Melakukan Penyiangan Tanaman di Jalan Utama BSB City Semarang	46
Gambar 5. Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Membersihkan Sampah di Pinggir Trotoar dan Selokan.....	46
Gambar 6. Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Membersihkan Sampah di Jalan Utama BSB City Semarang	47
Gambar 7. Peta Jalan Utama BSB City Semarang	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Bersama Ibu Martiah selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Ibu Single Parents.....	111
Lampiran 2. Foto Bersama Ibu Sri Patonah selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja.....	111
Lampiran 3. Foto Bersama Ibu Karti selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja	112
Lampiran 4. Foto Bersama Ibu Sutini selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja	112
Lampiran 5. Foto Bersama Ibu Satinem selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja	113
Lampiran 6. Foto Bersama Ibu Sukaya selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Tidak Bekerja	113
Lampiran 7. Foto Bersama Bapak Munir Selaku Koordinator Lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang.....	114
Lampiran 8. Foto Bersama Ibu Tenaga Kebersihan Sedang Istirahat Makan Siang dan Saling Sharing	114
Lampiran 9. Tempat Istirahat Makan Siang Ibu Karti Selaku Perempuan Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang.....	115
Lampiran 10. Kantor dari Pak Munir Selaku Koordinator Lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang	116
Lampiran 11. Transkrip Wawancara.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan tenaga kebersihan adalah seseorang yang bekerja dalam bidang kebersihan di jalanan maupun taman dengan menggunakan alat kebersihan. Dengan tugas utamanya adalah membersihkan sampah di trotoar, membersihkan tanaman liar, serta melakukan perawatan taman dengan menggunakan alat kebersihan. Fasilitas alat kebersihan antara lain sapu, pengki, celurit, dan karung sampah untuk memudahkan dalam membersihkan sampah plastik, dedaunan dan memotong tumbuhan liar, yang biasanya dilakukan pada pagi hari sampai sore hari. (Rohmelawati, 2020)

Pekerjaan pada sektor tenaga kebersihan ini merupakan pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor informal. Pekerjaan sektor informal merupakan pengusaha atau pemberi lapangan kerja yang tidak berbadan hukum, sifat pekerjaan bersifat musiman, dan pekerja lepas harian. Sethuraman dalam Sinungan (1988) mendefinisikan secara umum Sektor informal merujuk pada bagian ekonomi yang melibatkan usaha-usaha kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan pekerjaan dan pendapatan untuk pemiliknya sendiri, serta kegiatannya dibatasi oleh faktor modal maupun keahlian. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dikatakan bahwa Sektor informal adalah jenis pekerjaan yang tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi, keterampilan khusus, atau investasi modal yang besar (Sinungan, 1988). Di samping itu, sektor formal adalah jenis usaha yang telah mendapatkan dukungan ekonomi dari pemerintah, sedangkan sektor informal adalah jenis usaha yang tidak memperoleh perlindungan ekonomi dari pemerintah dan tidak memanfaatkan bantuan atau fasilitas pemerintah yang tersedia. Ruang lingkup pekerjaan sektor informal ini ialah pekerja rumah tangga, buruh bangunan, buruh tani, nelayan, buruh pasar, buruh pelabuhan,

pedagang asongan, pemulung, serta termasuk tenaga kebersihan ini. (Susilo, 2011)

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan memilih untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan antara lain karena penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, selain itu karena pekerjaan sebagai tenaga kebersihan tidak memerlukan status pendidikan yang tinggi, realita yang terjadi kebanyakan dari mereka pendidikan paling tinggi adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rata-rata dari mereka hanya mempunyai Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (Gumilang, 2022).

Adanya anggapan oleh sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan Pekerjaan tersebut dianggap sangat sederhana. Namun, kenyataannya, pandangan tersebut tidak akurat, karena seorang pekerja tenaga kebersihan mengharuskan untuk selalu siap beroperasi dalam kondisi cuaca apapun. Harus siap bekerja entah itu dalam kondisi cuaca panas atau dalam kondisi hujan deras. (Rosidin, 2021). Tak hanya itu pekerjaan sebagai tenaga kebersihan kerap kali mendapatkan perlakuan yang tak pantas bagi sebagian masyarakat yang melintas, seperti membuang sampah di depan seorang tenaga kebersihan yang padahal sedang menyapu untuk membersihkan sampah di jalan, bahkan lebih parahnya lagi kerap kali terdapat kasus seorang tenaga kebersihan terserempet oleh kendaraan motor (Nurmatari, 2016).

Partisipasi perempuan dalam perekonomian keluarga harus diakui, meskipun terdapat perbedaan dalam peran dan pekerjaan antara seorang laki-laki serta seorang perempuan. Perempuan yang bekerja dapat berperan bersama suaminya dalam mendukung ekonomi keluarga. Kontribusi mereka sangat penting untuk memperbaiki kondisi keuangan keluarga, terutama dengan menyumbangkan tenaga mereka untuk memperoleh pendapatan tambahan berupa gaji atau upah (Rohmelawati, 2020).

Di zaman sekarang, tuntutan kehidupan kian berkembang, khususnya dalam aspek sosial dan ekonomi. Akibatnya, peran perempuan semakin meluas, tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mengharuskan mereka terlibat

secara aktif dalam berbagai bidang sosial dan ekonomi, termasuk bekerja untuk mendukung suami dan berkontribusi pada pendapatan keluarga (Mareza, 2019).

Pada umumnya perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki tingkat kualitas kehidupan ekonomi yang baik dilihat dikarenakan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih lanjut. Sementara itu, perempuan yang terlibat dalam sektor informal sering kali berada dalam kategori ekonomi yang kurang berkembang, hal tersebut diakibatkan salah satu faktor mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sehingga mutu pekerjaan yang tersedia bagi mereka adalah pekerjaan yang ada di sektor informal seperti buruh dan lainnya (Yeni, 2018).

Dalam realitanya, keberadaan tenaga kebersihan dapat dilihat dari perspektif yang berbeda. Di satu sisi, profesi ini sering kali diremehkan oleh sebagian orang karena dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan tidak bersih. Sebaliknya, profesi ini juga berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang sangat membutuhkan. Keterbatasan dalam pendidikan dan keterampilan tidak menghalangi mereka untuk berjuang mencari nafkah (Mufti, 2019).

Seperti halnya yang terjadi pada tenaga kebersihan di BSB City Semarang, yang mayoritas merupakan perempuan dan merupakan ibu rumah tangga. BSB City Semarang atau yang disebut dengan Bukit Semarang Baru ini merupakan sebuah proyek pembangunan kawasan hunian terbaru yang menyediakan kenyamanan di wilayah perbukitan dengan ketinggian 200 meter di atas permukaan laut di Semarang. Proyek ini mengusung konsep tata ruang yang menonjolkan area hijau dan taman-taman untuk menciptakan suasana yang lebih sejuk dan menyegarkan. Dengan visi misi dari BSB City Semarang ini sebagai tempat huni yang nyaman, sejuk, dan segar, mereka memiliki tenaga kebersihan yang berfungsi untuk menjaga agar lingkungan wilayah BSB City Semarang tetap bersih dan asri.

Berdasarkan hasil observasi, tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini dikelola oleh manajemen BSB City Semarang itu sendiri (Inhouse), dengan jumlah pekerja tenaga kebersihan di BSB City Semarang bagian jalan utama

sekitar 51 orang pekerja, dengan 37 orang perempuan dan 14 laki-laki, dengan data usia 19 tahun – 63 tahun. BSB City Semarang Untuk melamar sebagai pekerja kebersihan, tidak diperlukan ijazah pendidikan tinggi. Yang dibutuhkan hanyalah kemauan dan ketelatenan dalam bekerja. Berdasarkan hasil ditemukan bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini, pada sistem kerjanya merupakan rutinitas yang menerapkan target kerja, dimana waktu bekerja mereka Setiap hari dari Senin hingga Sabtu, dengan durasi kerja yang mencapai 8 jam per hari. Dengan beberapa tugas dan kewajiban bekerja yakni membersihkan sampah dan dedaunan yang ada di trotoar atau pinggir jalan, membersihkan rumput dari gulma (tanaman liar), perawatan rumput dengan jenis rumput berupa rumput jepang, rumput kacang, rumput pedelia dan sebagainya. Dalam pekerjaannya perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini mendapatkan fasilitas alat kebersihan sapu, pengki, sabit, karung, karung, dan fasilitas alat pelindung meliputi sarung tangan, sepatu safety, dan topi pelindung.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan fakta bahwa tenaga kerja di BSB City Semarang ini merupakan pekerja harian lepas, dengan upah pendapatan per harinya Rp.85.000 dengan sistem pembayaran gaji satu minggu sekali setiap hari Jumat. Dengan didapatkan fakta ini, bahwa perempuan tenaga kebersihan yang juga merupakan sebagai seorang wanita yang mengurus rumah tangga, dituntut untuk gigih serta bersemangat demi mencapai kesejahteraan keluarga akibat dari tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Dikarenakan faktor ekonomi yang mengharuskan para perempuan tenaga kebersihan untuk ikut andil dalam peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, namun perempuan tenaga kebersihan juga memiliki peran lain yang harus dijalankan yakni sebagai ibu rumah tangga, yang dimana kedua peran ini harus dijalankan dengan baik. Dalam hal ini menyebabkan adanya kekhawatiran oleh mereka apabila tidak bisa menjalankan kedua peran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang mempunyai anak-anak yang masih berada di tingkat pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Pendidikan anak

merupakan kebutuhan penting bagi perempuan tenaga kebersihan karena mereka ingin anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan anak merupakan salah satu kebutuhan pokok harus terpenuhi, namun hal tersebut bisa saja mengalami kendala akibat pendapatan suami yang tidak mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itulah mendorong para istri untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, dengan bekerja mereka bisa membantu meringankan beban suami dan berkontribusi sebagai penyumbang pendapatan keluarga. Dengan istri bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang Dengan demikian, pendapatan keluarga bisa meningkat, diharapkan kebutuhan keluarga dapat tercapai, sehingga kehidupan dapat menjadi lebih sejahtera sesuai yang diharapkan.

Terkait latar belakang tersebut, memotivasi peneliti guna melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Kontribusi Perempuan Tenaga kebersihan Terhadap Ekonomi Sosial Keluarga (Studi di BSB City Semarang)”

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang tersebut, maka rumusan permasalahan terkait penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pandangan perempuan tenaga kebersihan terhadap profesi tenaga kebersihan?
2. Bagaimana kontribusi perempuan tenaga kebersihan terhadap kehidupan ekonomi dan dampak sosial keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah diatas yang ada, sehingga tujuan terkait penelitian guna mengetahui yaitu :

1. Untuk mengetahui pandangan perempuan tenaga kebersihan terhadap profesi tenaga kebersihan
2. Untuk mengetahui kontribusi perempuan tenaga kebersihan terhadap kehidupan ekonomi dan dampak sosial keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendapatkan suatu manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini nantinya mampu menyampaikan informasi mengenai kontribusi perempuan tenaga kebersihan dalam memenuhi sosial ekonomi keluarga serta dapat menambah pemahaman mengenai Sosiologi Keluarga

2. Manfaat Praktis

- a) Membagikan pengetahuan dan wawasan pemahaman bagi masyarakat dalam bidang ilmu sosial khususnya tentang kontribusi perempuan tenaga kebersihan dalam membantu perekonomian keluarga.
- b) Bagi Peneliti, yaitu sebagai sarana dalam melakukan kajian dan analisis pada suatu masalah dengan teori mengenai Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.

E. Tinjauan Pustaka

Hasil pada tinjauan suatu pustaka ini akan dipilah dalam 2 bagian secara kajian, berupa perempuan tenaga kebersihan dan peran perempuan pekerja untuk ekonomi keluarga

1. Perempuan Tenaga kebersihan

Kajian terkait peran seorang perempuan pekerja untuk ekonomi dalam keluarga telah banyak dilaksanakan dari peneliti terdahulu, diantaranya Gumilang dan Mirdayanti (2022), Mareza (2019), Mega Anindia Pramesti (2019), Restiana Angin (2019), Rohmelawati (2020)

Artikel yang ditulis oleh Mareza (2019), menjelaskan bahwa terdapat peran ganda perempuan tenaga kebersihan di Kota Pasir Pengaraian, selain bekerja sebagai tenaga kebersihan, Sebagian dari mereka juga berperan sebagai ibu rumah tangga, diketahui juga bahwa faktor

pendorong perempuan bekerja sebagai tenaga kebersihan adalah faktor ekonomi yang mengharuskan mereka untuk berperan ganda dan dipengaruhi juga oleh keinginan mereka sendiri untuk bekerja di luar rumah.

Artikel yang ditulis oleh Restiana Angin (2019), menyimpulkan bahwa informan yang merupakan seorang ibu tunggal yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di Kota Bontang Kalimantan Timur, mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai seorang wanita yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Situasi ini disebabkan oleh tekanan ekonomi dan keadaan keluarga yang tidak lengkap seperti kebanyakan keluarga lainnya. Informan harus menangani urusan rumah tangga sendirian tanpa dukungan dari suami atau ayah anak-anaknya. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk bekerja di luar rumah, meskipun mereka berusaha menyisihkan waktu untuk anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mega Anindia Pramesti (2019), mengungkapkan bahwa perempuan petugas kebersihan di Dinas Lingkungan Hidup memiliki permasalahan yang dihadapi dalam menjalani peran ganda yaitu tekanan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan anak dan keluarga akan memberikan dampak terhadap pekerjaan seperti penurunan kinerja kemudian tekanan pekerjaan seperti waktu dan jenis pekerjaan yang kemudian menimbulkan tekanan terhadap rumah tangga seperti keterbatasan waktu keluarga. Maka itulah perlu adanya upaya cara untuk mengatasi konflik pada keluarga dan pekerjaan.

Artikel yang ditulis oleh Rohmelawati (2020) menjelaskan tentang kontribusi perempuan yang bekerja sebagai petugas kebersihan dalam mendukung perekonomian keluarga. Peran perempuan ini mencakup peningkatan pendapatan ekonomi dengan bekerja di sektor kebersihan, serta tanggung jawab mereka sebagai pengelola keuangan keluarga. Akibat dari peran ganda ini, perempuan harus menyelesaikan berbagai tugas domestik. Selain itu, peran gender dalam ekonomi keluarga menjadi kurang jelas, karena istri juga dituntut untuk mencari penghasilan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Tulisan oleh Gumilang dan Mirdayanti (2022) menjelaskan bahwa tantangan karir yang dihadapi oleh perempuan tenaga kebersihan di Kota Samarinda melibatkan peran ganda sebagai istri dan pekerja kebersihan. Mereka juga menemukan bahwa konflik dalam karir perempuan dengan peran ganda ini berasal dari faktor internal, seperti tekanan emosional yang dibawa dari pekerjaan ke rumah, serta faktor eksternal, seperti medan jalan yang sulit dan risiko lalu lintas yang berbahaya.

Beberapa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan fokus yakni objek penelitian merupakan perempuan tenaga kebersihan. Mengkaji bagaimana konflik yang terjadi terhadap perempuan tenaga kebersihan terhadap pekerjaannya sebagai tenaga kebersihan. Namun terdapat beberapa perbedaan yakni pada pembahasan kritis yang akan peneliti yakni jika para peneliti hanya membahas mengenai apakah perempuan tenaga kebersihan bisa menjalankan kedua peran (beban ganda) tersebut sehingga menyebabkan normalisasi jika perempuan harus bisa menjalankan kedua peran tersebut, sedangkan pembahasan kritis yang akan peneliti bahas yakni mengenai adaptasi yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan dalam melaksanakan tanggung jawab ganda tersebut.

2. Peran Perempuan Pekerja untuk Ekonomi Keluarga

Banyak penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi kontribusi perempuan pekerja terhadap ekonomi keluarga, termasuk di antaranya oleh Hoiril Sabariman (2019), Fauziah Karimah (2019), Megi Tindrangen, Daisy S.M. Engka, Patric C. Wauran (2020), Ahlus Hadari (2020), dan Nur Khasanah (2021).

Artikel yang ditulis oleh Hoiril Sabariman (2019), menyimpulkan bahwa Peran perempuan di Desa Ponteh dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga yang bekerja di Warung Makan Kurnia sangat terlihat. Para perempuan ini mampu menjalankan tugasnya dengan baik sebagai penjaga warung. Meskipun terlibat dalam kegiatan produktif dengan

bekerja di warung, mereka tetap menjalankan tanggung jawab mereka di sektor domestik dalam rumah tangga.

Penelitian yang ditulis Fauziah Karimah (2019), mengungkapkan bahwa keterlibatan peran wanita pemulung dalam menjaga stabilitas finansial keluarga memiliki dampak yang besar, karena mereka turut berkontribusi dalam memenuhi keperluan harian, turut mendukung pendidikan anak-anak mereka, dan bahkan memungkinkan mereka untuk menabung untuk situasi darurat. Namun adanya beban ganda yang terjadi membuat wanita pemulung kesulitan untuk menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Megi Tindragen (2020) menunjukkan bahwa keputusan perempuan di Desa Lemoh Barat, Kecamatan Tomboriri Timur, Kabupaten Minahasa untuk bekerja di sawah dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kontribusi perempuan yang bekerja di sawah memiliki peran penting dalam menambah pendapatan keluarga dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahlus Hadari (2020), perempuan di Desa Lampeji, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember memilih untuk bekerja sebagai buruh di gudang tembakau UD. Jaya Seputih karena pendapatan suami mereka belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Oleh karena itu, para ibu rumah tangga ini memutuskan untuk bekerja guna menambah pendapatan keluarga. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan adanya negosiasi antara suami dan istri dalam rumah tangga buruh di gudang tembakau tersebut, termasuk pembagian waktu antara aktivitas di luar dan di dalam rumah, serta partisipasi suami dalam tugas rumah tangga seperti mendidik anak dan membersihkan rumah.

Artikel yang ditulis oleh Nur Khasanah (2021), menyimpulkan bahwa pada di Desa Kembangawit, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga memilih

untuk bekerja sebagai pengrajin tampah guna meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin berat dan membantu suami dalam meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang diperoleh dari hasil kerajinan tampah menyumbang sekitar 40% hingga 59% dari total penghasilan keluarga. Kondisi ini berpotensi memperkuat posisi perempuan dalam rumah tangga, memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam pengambilan keputusan keluarga, sehingga peran perempuan dalam keluarga menjadi semakin signifikan.

Beberapa penelitian terdahulu mempunyai kesamaan fokus yakni mengenai peranan perempuan terhadap ekonomi keluarga, mengkaji bagaimana perempuan membantu dalam mensejahterakan ekonomi keluarga. Namun terdapat perbedaan pada fokus objek yang diteliti oleh masing-masing penelitian terdahulu, dimana penelitian ini berfokus objek pada perempuan tenaga kebersihan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, yang melibatkan observasi langsung terhadap aspek sosial kehidupan masyarakat. Metode ini memiliki karakteristik terbuka, fleksibel, dan tidak terikat pada struktur yang ketat. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat secara langsung mengeksplorasi dan memahami dinamika sosial masyarakat melalui pengalaman lapangan (Helaluddin, 2018).

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode utamanya. Berdasarkan pandangan Strauss & Corbi, penelitian kualitatif tidak melibatkan perhitungan atau analisis statistik untuk memperoleh datanya. Proses kualitatif melibatkan pengumpulan data melalui berbagai teknik, seperti wawancara, observasi, analisis dokumen, dan tes. Agar hasil dari penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengetahuan ilmiah, data tersebut harus melewati

proses pemikiran kritis dan ilmiah, termasuk pemikiran induktif, untuk memastikan keakuratan fakta dan pemahaman fenomena sosial yang ditemukan di lapangan (Nugrahani, 2014).

Penelitian ini akan mengadopsi metode deskriptif. Dengan metode ini, peneliti akan memaparkan dan mengevaluasi fenomena yang diteliti secara rinci. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan berbagai data dan informasi, termasuk pandangan dari para ahli serta temuan dari observasi dan wawancara, yang semuanya berfungsi sebagai sumber daya untuk mendukung penelitian (Arifin, 2011).

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berfokus pada observasi objek sebagai unit yang terdiri dari elemen-elemen saling terkait dan mendalami fenomena yang terjadi. Metode kualitatif berfungsi untuk mengeksplorasi isu sosial dengan cara memberikan pemahaman menyeluruh melalui penggunaan bahasa, memberikan deskripsi mendetail dari perspektif informan, dan menyusun hasilnya dalam konteks ilmiah. (Kunto, 2002).

a) Jenis Data

- 1) Data primer merujuk pada informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya oleh peneliti sendiri. Pengumpulan data primer dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi dan wawancara (interview).
- 2) Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung terlibat dalam penelitian utama. Contohnya termasuk hasil wawancara dengan pihak ketiga mengenai objek dan subjek yang diteliti, atau data yang digunakan untuk mendukung data utama yang dikumpulkan. (Sarwono, 2006). Data sekunder untuk penelitian ini berasal dari studi-studi relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain, serta berbagai dokumen dan jurnal terkait.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah entitas dari mana informasi dikumpulkan. Sumber data bisa berupa pribadi yang menjadi subjek penelitian, seperti informan yang disebut juga sebagai sumber data manusia. Selain itu, peristiwa atau kejadian yang diamati Selama proses pengamatan, aspek tersebut juga dianggap sebagai sumber informasi dalam konteks lokasi. Selanjutnya, dokumen atau literatur pustaka digunakan sebagai data yang mengandung teks, angka, ilustrasi, atau simbol-simbol (dalam bentuk tulisan). Sumber data yang di dapat dari penanggung jawab pekerja kebersihan yang bekerja di BSB City Semarang serta pekerja perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik yang meliputi:

a) Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengamatan yang dilakukan dengan pendekatan sistematis, yang menitikberatkan pada fenomena sosial dan indikasi-indikasi sosial. Proses observasi ini melibatkan pencatatan yang cermat dan bisa dilakukan baik secara langsung maupun melalui penggunaan formulir yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data yang dikumpulkan kemudian diproses dan dianalisis secara mendalam, serta diinterpretasikan secara teoritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kesimpulan yang signifikan (Subagiyo, 2004).

Penelitian ini menerapkan metode observasi non-partisipatif. Observasi non-partisipatif adalah suatu bentuk pengamatan di mana peneliti tidak terlibat langsung atau ikut serta dalam kegiatan yang diamati. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melaksanakan pengamatan terhadap bagaimana aktivitas pekerja perempuan bekerja sebagai tenaga kebersihan

di BSB City Semarang. Pada metode observasi ini, peneliti³ memperoleh data secara langsung dan mendalam mengenai perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang untuk mensejahterakan perekonomian keluarga.

b) Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai proses mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban pada sebuah penelitian secara lisan. Wawancara dilakukan oleh sekelompok orang yang berhadapan langsung dengan informan untuk mendengarkan penjelasan atau kesaksian secara langsung. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti perlu mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti dari sudut pandang informan (Sugiyono, 2013).

Dalam pemilihan informan, peneliti menerapkan teknik purposive, di mana informan dipilih sebagai sumber data berdasarkan kriteria khusus yang telah ditentukan. Kriteria yang relevan untuk penelitian ini adalah :

- 1) Koordinator lapangan tenaga kebersihan BSB City Semarang. Alasan peneliti memilih, dikarenakan merupakan informan yang dibutuhkan untuk mengkaji informasi lebih dalam terkait manajemen tenaga kebersihan BSB City Semarang.
- 2) Perempuan tenaga kebersihan BSB City Semarang dengan umur 30 tahun – 60 tahun. Penelitian ini memiliki kriteria informan yang berstatus seorang istri dan seorang ibu single parent. Alasan peneliti memilih, dikarenakan merupakan informan utama yang dibutuhkan sebagai objek penelitian, dimana akan menggali informasi data terkait kontribusi dari perempuan tenaga kebersihan terhadap sosial ekonomi keluarganya. Dan berfungsi sebagai tolak ukur asumsi bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang menunjang ekonomi keluarga.

Selama wawancara, peneliti mengadopsi teknik wawancara semi-terstruktur karena metode ini memberi peneliti fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tema dan topik penelitian yang tengah dilaksanakan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan dasar untuk pengumpulan informasi. Wawancara semi-terstruktur ini berlangsung dalam kerangka yang lebih terbuka, sehingga memungkinkan munculnya pertanyaan baru berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber, sehingga memungkinkan eksplorasi informasi yang lebih mendalam selama sesi wawancara. Berikut merupakan tabel mengenai data informan

*Tabel 1.
Daftar Nama Narasumber Penelitian*

No	Nama Informan	Keterangan
1.	Bapak Munir	Koordinator Lapangan/Pengawas di Jalan Utama BSB City Semarang telah bekerja selama 6 Tahun
2.	Ibu Sri Patonah (47 Tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 6 Tahun merupakan seorang istri (Suami bekerja di Kebun).
3.	Ibu Martiah (37 Tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 1 Tahun merupakan seorang <i>Single Parents</i> dengan 3 anak.
4.	Ibu Karti (58 Tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 8 Tahun merupakan seorang istri. (Suami Bekerja)
5.	Ibu Rukayah (56 Tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 7 Tahun

		merupakan seorang istri (Suami tidak bekerja karena Sakit Stroke) dengan 4 anak.
6.	Ibu Sutini (52 Tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 7 Tahun merupakan seorang istri (Suami bekerja di Sawah) dengan 2 anak.
7.	Ibu Satinem (59 tahun)	Perempuan Tenaga Kebersihan yang telah bekerja selama 24 Tahun merupakan seorang istri (Suami bekerja di Proyek) dengan 2 anak.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk catatan atas kejadian yang telah berlangsung. Ragam dokumentasi bisa berupa tulisan, visual, atau karya penting dari individu tertentu. Misalnya, dokumen teks meliputi jurnal harian, kisah hidup, biografi, aturan, dan kebijakan. Sedangkan, dokumen berbentuk gambar mencakup foto, video, animasi, patung, dan lain sebagainya.

Bentuk dokumentasi yang akan digunakan adalah dokumentasi foto kegiatan pekerja perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Dokumentasi sangat penting dilakukan karena akan digunakan sebagai tanda bahwa penelitian telah dilakukan, bukti-bukti tersebut dicantumkan sebagai materi pendukung dalam penelitian ini. Dalam tahap ini, peneliti memanfaatkan dokumentasi berupa foto, rekaman wawancara, dan transkrip percakapan.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data melibatkan pengelompokan dan penyortiran informasi ke dalam pola-pola dasar, kategori, serta unit-unit penjelasan

sehingga dapat diidentifikasi tema dan hipotesis yang dihasilkan dari data tersebut. Prinsip utama dalam analisis data adalah mengubah data dan informasi yang didapatkan menjadi uraian deskriptif, serta memberikan interpretasi yang membuat data tersebut memiliki nilai ilmiah dan teoritis (Usman & Akbar, 2011).

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan mengikuti pendekatan interaktif sebagaimana diuraikan oleh Miles dan Huberman, menurut pandangan mereka, dalam analisis data kualitatif, terdapat beberapa komponen kunci yang harus ada. Ini karena penting untuk terus membandingkan dan mengkaitkan hubungan antara komponen-komponen utama ini dengan tujuan akhir penelitian, yaitu untuk menentukan arah dan isi kesimpulan penelitian. Komponen utama tersebut antara lain, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman, 1992)

a) Reduksi Data

Reduksi data ini mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh selama pengumpulan data. Proses ini berlangsung secara kontinu sepanjang penelitian, dimulai sejak peneliti menentukan topik yang akan diteliti.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam analisis penelitian kualitatif, penyajian data dapat berbentuk narasi, grafik, angka, atau pengelompokan. Penyajian ini disusun berdasarkan temuan utama yang dihasilkan dari proses reduksi data, dengan menggunakan bahasa peneliti yang dirancang secara logis dan sistematis agar mudah dipahami.

c) Penarikan Kesimpulan

Terakhir adalah kesimpulan, teknik analisis ini yaitu pada kegiatan yang menggantungkan pada hasil dan pemahaman data. Kesimpulan ini

hanya merupakan bagian dari keseluruhan proses kegiatan. Kesimpulan perlu melalui proses verifikasi agar menjaga integritasnya. Oleh karena itu makna yang muncul harus selalu diuji agar terjamin valid.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami keseluruhan pembahasan pada laporan skripsi, maka perlu adanya kerangka sistematika dalam Penyusunan laporan skripsi mengikuti sebuah sistematika tertentu yang mencakup hal-hal berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memuat pendahuluan yang menyajikan pola pikir yang jelas dan terstruktur. Bagian ini dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan motivasi dan isu utama dari penelitian. Selain itu, Bab I akan mencakup penjelasan mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian. Bab ini juga menguraikan metode dan pendekatan yang digunakan, tinjauan pustaka, serta bagaimana menyusun penelitian untuk menghasilkan naskah skripsi yang komprehensif.

BAB II TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL AGIL TALCOTT PARSONS

Tentu, berikut adalah parafrase ekstrem dari kalimat yang Anda berikan:

Pada Bab II ini, akan dibahas secara mendetail mengenai definisi konseptual, dasar teori, dan perspektif perempuan pekerja dalam Islam. Teori struktural fungsional AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons akan diuraikan mulai dari definisinya, asumsi dasar, konsep utama, hingga hubungan antara teori tersebut dengan masalah penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperjelas dan mematangkan konsep teori yang akan digunakan sebagai kerangka berpikir dalam analisis data yang dikumpulkan selama penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM BSB CITY SEMARANG

Pada Bab III, akan dibahas secara rinci tentang BSB City Semarang sebagai lokasi penelitian. Penjelasan mencakup aspek-aspek umum

seperti posisi geografis, data demografis, serta visi dan misi. Selain itu, akan diuraikan pula mengenai sejarah singkat, keadaan populasi, kondisi ekonomi, dan struktur kelompok tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

BAB IV PANDANGAN PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP PROFESI TENAGA KEBERSIHAN

Dalam BAB IV ini, akan dibahas secara mendetail hasil analisis mengenai pandangan perempuan tenaga kebersihan terhadap profesi mereka. Penjelasan dalam bab ini akan dibagi menjadi beberapa subbab, yang mencakup perspektif perempuan terhadap sesama pekerja perempuan dan pandangan mereka mengenai peran mereka sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

BAB V KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP EKONOMI DAN DAMPAK SOSIAL KELUARGA

Dalam BAB V ini, akan diuraikan secara mendetail hasil dari pengumpulan data di lapangan mengenai peran perempuan tenaga kebersihan dalam mendukung perekonomian keluarga, dengan menggunakan kerangka konseptual AGIL dari perspektif struktural fungsional. BAB ini akan terbagi menjadi beberapa sub bab, meliputi analisis mengenai keadaan ekonomi keluarga yang melibatkan perempuan tenaga kebersihan, beban biaya kehidupan sehari-hari, serta tingkat pendapatan yang diperoleh oleh perempuan tenaga kebersihan, dan juga dampak sosial pada keluarga.

BAB VI PENUTUP

Pada BAB VI, disajikan hasil akhir dari seluruh proses penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis. Di samping itu, bab ini juga akan mengajukan rekomendasi untuk penelitian di masa depan.

BAB II

TEORI STRUKTURAL FUNGSIONALISME TALCOTT PARSONS DAN KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP EKONOMI KELUARGA

Pada bagian ini diuraikan mengenai perempuan tenaga kebersihan dan kaitannya dengan teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons dalam kontribusi terhadap ekonomi keluarga. Selain itu juga dalam bab ini akan menjelaskan mengenai peran perempuan pekerja dalam perspektif islam.

A. Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons

Pikiran Talcott Parsons tertuan dalam teorinya yang bernama Fungsionalisme Struktural. Pendekatan ini memandang masyarakat didalamnya terdapat suatu sistem yang saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini muncul melewati cara pandang yang menyerupai masyarakat dengan organisme biologi yang memiliki banyak struktur. Pandangan dalam teorinya dipengaruhi oleh Herbert Spencer dan juga Auguste Comte yaitu mengenai ketergantungan dan keterikatan antar bagian tubuh dengan organ lain yang saling membutuhkan satu sama lain. Jika dalam suatu tubuh organ terdapat masalah maka akan mempengaruhi bagian organ tubuh lainnya.

Artinya jika kita melihat di lingkungan masyarakat terdapat beberapa subsistem yang bertugas sesuai dengan porsinya dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Jika suatu subsistem melakukan sebuah perubahan maka perubahan tersebut akan mempengaruhi subsistem yang lainnya begitu juga dengan sebaliknya. Masyarakat dipandang sebagai sistem dimana seluruh strukturnya terhubung menjadi satu, masing-masing dari sistem memiliki fungsi yang berbeda tetapi masih berkaitan dan menciptakan konsensus tatanan sosial yang beradaptasi terhadap suatu perubahan internal maupun eksternal di lingkungan masyarakat (Ritzer, 2007).

1. Asumsi Dasar Teori

Teori ini memiliki asumsi dasar yaitu masyarakat terintegrasi dari kesepakatan para anggotanya yang memiliki kemampuan untuk mengatasi perbedaan, sehingga masyarakat dapat dipandang sebagai suatu sistem yang fungsional dalam suatu keseimbangan. Terdapat asumsi yang diberikan oleh Parsons dalam teorinya adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat harus dilihat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya.
- b. Hubungan pengaruh dan mempengaruhi diantara hal tersebut saling timbal balik.
- c. Walaupun integrasi sosial tidak dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamentalnya sistem sosial cenderung bergerak kepada ekuilibrium yang dinamis.
- d. Sistem sosial berproses kepada integrasi sekalipun terhadai ketegangan, disfungsi, dan penyimpangan.
- e. Perubahan dalam sistem sosial terjadi dengan gradual melalui penyesuaian dan tidak terjadi secara revolusioner.
- f. Konsensus atau mufakat adalah faktor yang paling penting yang memiliki integrasi di suatu sistem diantara anggota masyarakat mengenai nilai kemasyarakatan (Ritzer G, 2005).

Parsons menilai masyarakat sebenarnya membentuk sistem untuk sebuah keberlanjutan dari sistem itu sendiri, sistem itu hanya memenuhi persyaratan antara lain:

- a. Sistem harus terstruktur untuk bisa menjaga keberlangsungan hidup dan harus harmonis dengan sistem yang lain.
- b. Sistem mendapat dukungan dari sistem yang lainnya.
- c. Sistem mampu menunjang para aktor secara proporsional.
- d. Sistem mampu melahirkan partisipasi yang memadai aktornya.
- e. Sistem mampu mengontrol perilaku yang berpotensi bermasalah.
- f. Jika terjadi konflik sistem dapat segera mengendalikannya.

- g. Bahasa aktor dan sistem harus dimiliki oleh sistem sendiri (Ritzer G, 2005).

Berdasarkan uraian pandangan mengenai teori struktural fungsional bisa dilihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti orang lain sebagai sistem dalam masyarakat. Jaringan yang terbentuk dan saling berhubungan satu sama lainnya mencerminkan struktur elemen yang relatif bagus dan stabil.

2. Unsur Dasar Teori

Talcott Parsons dalam kehidupannya menghasilkan beberapa karya teoritisnya. Salah satunya yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional. Dalam teorinya Parsons terkenal dengan empat sistem tindakan atau bisa disebut dengan sistem AGIL. Fungsi AGIL ini adalah aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam sistem. Parsons percaya masyarakat dalam menjalankan tugasnya di lingkungannya berkaitan dengan perkembangan empat unsur subsistem utama yaitu kultur (pendidikan), kehamikan (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi) (Ritzer, 2007).

Inti dari karya Parsons ditemukan dalam empat sistem tindakannya yang tertuang pada kutipan dibuku (Ritzer, *Sociological Theory*, 2007) dalam asumsi yang dibuat Parsons tentang sistem tindakannya, kita berurusan dengan masalah ketertiban yang sangat penting baginya dan merupakan sebuah sumber kritik penting atas karyanya. Filsuf sebelumnya meninggalkan kelompok Parsons untuk memecahkan masalah Hobbesian mencegah perang sosial semua melawan semua. Parsons menemukan jawaban atas masalah keteraturan.

Tindakan diatas membentuk skema yang disebut dengan skema tindakan. Komponen pembentuk skema tindakan antara lain sebagai berikut:

- a. Pelaku dari sebuah individu atau kolektif, Parsons beranggapan pelaku ini termotivasi untuk mencapai tujuan.

- b. Goal atau pencapaian tujuan, biasanya tujuan yang dimiliki oleh pelaku sejalan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Situasi, tindakan untuk meraih sebuah tujuan hal yang termasuk kedalam situasi seperti kondisi dan prasarana yang ada.
- d. Standar normatif, guna mencapai tujuan menurut Parsons pelaku harus memenuhi sejumlah standar ataupun aturan yang berlaku (Ritzer, 2007).

Dengan konsep AGIL ini, ide untuk struktur dan sistem dikembangkan lebih lanjut. Menurut Parsons (2005) yang dikutip dalam buku Teori Sosiologi Modern karya George Ritzer, fungsi adalah sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan suatu sistem. Menurut definisi ini diyakini bahwa suatu sistem memerlukan empat fungsi esensial, yaitu AGIL:

a. *Adaptation* / Adaptasi.

Hal ini mencakup segala hal seperti pengumpulan sumber daya kehidupan dan barang-barang kehidupan serta redistribusi sosial. Dimana suatu sistem atau struktur sosial harus bisa menyelesaikan kebutuhan situasional yang datang dari luar. Mereka dituntut menyesuaikan dengan lingkungan baru sesuai dengan kebutuhannya.

b. *Goal attainment* / Pencapaian Tujuan.

Kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut setelah adanya perubahan sosial yang datang. Dalam pencapaian tujuan, sistem atau struktur sosial harus mampu mengartikan diri untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya.

c. *Integration* / Integrasi

Aspek yang berfungsi sebagai menjaga keseimbangan antara keseluruhan anggota dalam suatu sistem sosial setelah pengambilan

keputusan terkait dengan nilai-nilai atau norma yang telah ditetapkan. Disinilah peran nilai sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial. Dalam integrasi, suatu struktur sosial harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

d. *Latency* / Pemeliharaan Pola

Aspek yang berfungsi sebagai pemeliharaan pola, dalam hal ini yakni nilai-nilai masyarakat seperti budaya, bahasa, norma, aturan. Sistem harus bisa melengkapi, memelihara dan memperbaharui mengenai motivasi pribadi dan pola budaya yang menciptakan serta mempertahankan motivasi tersebut.

Skema AGIL ini digunakan Parsons untuk digunakan di semua tingkatan dalam sistem teoritisnya. Adapun empat tindakan ilustrasi oleh Parsons (Ritzer, *Sociological Theory*, 2007) dalam menjelaskan AGIL yaitu: organisme perilaku adalah sistem tindakan yang mengurus fungsi adaptasi. Dengan penyesuaian dan mengubah dunia luar sistem kepribadian. Melakukan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Sistem sosial mengurus fungsi integrasi dengan menguasai bagian-bagiannya. Akhirnya, sistem budaya menjalankan fungsi laten dengan memberikan norma dan nilai kepada aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Penelitian mengenai “Kontribusi Perempuan Tenaga kebersihan Terhadap Ekonomi Keluarga (Studi di BSB City Semarang)” menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Peneliti menggunakan teori dari Talcott Parsons karena dalam kerangka teori struktural fungsionalisme, perempuan tenaga kebersihan dapat dipandang sebagai bagian dari sistem yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mencapai visi dan misi kebijakan yang telah ditetapkan oleh BSB City Semarang.

3. Implementasi Teori

Berikut merupakan implementasi dari teori Fungsionalisme Struktural AGIL Talcott Parsons dalam (Ritzer G, 2005) antara lain :

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan para perempuan tenaga kebersihan, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan menjadi pekerja tenaga kebersihan. Mereka dituntut dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi yang terjadi.

Sebelum para perempuan bekerja sebagai tenaga kebersihan, mereka mempunyai pekerjaan yang lain, salah satunya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kemudian mereka melakukan pekerjaan yang lain sesuai dengan profesi yang dimiliki. Hal tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga. Kondisinya berubah ketika menjadi ibu rumah tangga dan bisa menjadi kepala keluarga, para perempuan tenaga kebersihan yang saat itu juga sempat berpikir merasakan kebingungan dalam pekerjaan bahwa tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tapi juga berperan mencari nafkah. Meskipun mereka harus melakukan kedua pekerjaannya tetapi kaum perempuan masih semangat menekuni pekerjaannya guna untuk menambah kebutuhan biaya mereka, termasuk kebutuhan untuk anak dan kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Adaptasi memiliki arti suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru sehingga bisa mengatasi keadaan yang tidak sesuai. Jika sistem menerima situasi yang bergejolak maka sistem tersebut harus bisa mengatasi dirinya dengan kondisi eksternal. Perempuan tenaga kebersihan harus bisa menyesuaikan diri dengan berperan sebagai pencari nafkah karena adanya kebutuhan ekonomi yang

meningkat, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan waktu antara kewajibannya sebagai tenaga kebersihan dan juga ibu rumah tangga. Selain itu perempuan harus bisa beradaptasi terhadap kewajibannya sebagai pekerja tenaga kebersihan di BSB City Semarang sehingga apa yang dijalankan bisa berdampak positif terhadap ekonomi keluarga.

Berdasarkan implementasi dari teori Struktural Fungsionalisme dari Parsons salah satunya menggunakan skema adaptasi dalam penelitian ini sejalan dengan teori tersebut. Jika perempuan rumah tangga tidak bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat kebutuhan ekonomi bekerja yakni dengan ikut berperan sebagai penunjang ekonomi, maka akan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan tidak akan pernah tercapai. Perempuan tenaga kebersihan juga harus dapat beradaptasi dengan menyesuaikan keadaan atau suasana di lingkungan pekerjaannya. Maka dari itu perempuan tenaga kebersihan disini harus bisa beradaptasi dalam memposisikan perannya sebagai ibu rumah tangga dan tenaga kebersihan sehingga mendapatkan timbal balik yang positif terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini telah dijelaskan oleh Parsons sendiri dimana sistem harus bisa mengatasi keadaan yang bergejolak dan dapat menanggulangnya.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut setelah adanya perubahan sosial yang datang. Dalam pencapaian tujuan, sistem atau struktur sosial harus mampu mengartikan diri untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya.

Sistem diharuskan mencapai tujuan tersebut. Dengan adanya pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang membuat perempuan-perempuan ibu rumah tangga bisa memiliki tujuan untuk kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan implementasi dari teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan satu skemanya yaitu *goal attainment* (pencapaian tujuan). Dengan melihat penelitian ini skema ini sesuai dan sejalan yaitu dengan adanya kesempatan kerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, perempuan-perempuan ibu rumah tangga memiliki untuk mewujudkan tujuan mereka untuk meningkatkan dan mensejahterakan ekonomi keluarga mereka. Maka dari itu skema *goal attainment* dari Parsons berpengaruh dengan penelitian ini karena sebuah sistem di masyarakat harus bisa mencapai tujuan utamanya.

c. *Integration* (Integrasi)

Aspek yang berfungsi sebagai menjaga keseimbangan antara keseluruhan anggota dalam suatu sistem sosial setelah pengambilan keputusan terkait dengan nilai-nilai atau norma yang telah ditetapkan. Disinilah peran nilai sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial. Dalam integrasi, suatu struktur sosial harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Sebuah pengaturan sistem harus bisa mengatur hubungan bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus bisa mengatur tiga skema lainnya (A,G,L). Oleh karena itu sistem jika ingin bertahan harus bisa mengoordinasikan hubungan antar bagiannya. Dalam hal ini perempuan tenaga kebersihan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga harus bisa mengoordinasikan hubungan antar anggota keluarga.

Berdasarkan implementasi teori Struktural Fungsional menggunakan skema integrasi. Penelitian ini sejalan dengan dengan teorinya, Parsons menjelaskan dalam integrasi sebuah sistem harus bisa mengatur, mengoordinasi bagian yang menjadi komponennya. Dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang melakukan komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Dikarenakan kondisi perempuan atau ibu dalam keluarga mempunyai peran tambahan di luar rumah, maka dari itu dibutuhkan

komunikasi untuk pembagian peran di dalam rumah dengan seluruh anggota keluarga, hal ini dilakukan agar kondisi sosial keluarga perempuan yang bekerja di luar rumah sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang tetap berjalan dengan harmonis dengan menetapkan pengintegrasian.

d. Latency (Pemeliharaan Pola)

Aspek yang berfungsi sebagai pemeliharaan pola, dalam hal ini yakni nilai-nilai masyarakat seperti budaya, bahasa, norma, aturan. Sistem harus dapat menyediakan, berinovasi dan mempertahankan dinamika antar pribadi dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan dinamika.

Menurut Parsons, pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok itu penting karena suatu saat anggota kelompok akan merasa jenuh dan ingin memisahkan diri dari kelompoknya. Hal ini merupakan sesuatu yang pasti terjadi dalam suatu kelompok pekerjaan. Oleh karena itu perlu suatu upaya untuk bisa mempertahankan pola yang sudah terbentuk dan terkoordinasi dengan baik. Ketika hal tersebut diatas muncul harus dilakukan upaya untuk mempertahankan dan memperbaharui motivasi sesama individu. Dalam hal ini faktor *latency* berupaya untuk melestarikan pola budaya yang menciptakan dan melindungi sistem.

Berdasarkan implementasi teori Struktural Fungsional menggunakan skema *latency*. Penelitian ini sejalan dengan teorinya. Parsons menjelaskan, pemeliharaan pola, sistem harus dapat menyediakan, dan mempertahankan dinamika antar pribadi. Pemeliharaan pola yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan adalah perempuan tenaga kebersihan bisa menerapkan pembagian waktu antara dengan keluarga dan bekerja di luar rumah, sehingga pengintegrasian yang telah disepakati tetap akan terus berjalan dengan harmonis. Dan perempuan bisa tetap mendapatkan kepercayaan dan

izin oleh keluarganya untuk terus bekerja, tentunya hal ini akan berdampak terhadap aspek ekonomi dan sosial keluarganya.

Berdasarkan penjelasan mengenai empat sistem tindakan, dapat digambarkan bagaimana Parsons menggunakan AGIL tersebut. Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang mengurus fungsi adaptasi. Dengan penyesuaian dan mengubah dunia luar sistem kepribadian. Melakukan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Sistem sosial mengurus fungsi integrasi dengan menguasai bagian-bagiannya. Akhirnya, sistem budaya menjalankan fungsi latency dengan memberikan norma dan nilai kepada para pelaku yang memotivasi mereka untuk bertindak.

B. Definisi Konseptual

1. Perempuan Tenaga Kebersihan

Tenaga kebersihan merupakan salah satu jenis pekerjaan pada sektor informal. Pekerjaan ini memiliki peran penting untuk menjaga kebersihan kota maupun suatu wilayah, seperti yang ada pada BSB City Semarang. Keterbatasan kesempatan kerja yang sesuai dengan wawasan dan keahlian di sektor kota menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pekerja tenaga kebersihan.

Perempuan tenaga kebersihan merupakan seseorang yang bertugas membersihkan jalanan dengan menggunakan sapu. Tugas utama dari pekerjaan ini adalah membersihkan sampah di trotoar maupun taman dengan menggunakan alat kebersihan. Fasilitas alat kebersihan antara lain sapu, cikrak, celurit, dan karung sampah untuk memudahkan dalam membersihkan sampah plastik, dedaunan dan memotong tumbuhan liar, yang biasanya dilakukan pada pagi hari sampai sore hari.

Pilihan perempuan untuk mengambil pekerjaan sebagai tenaga kebersihan merupakan opsi paling memungkinkan untuk mengatasi tekanan ekonomi yang harus dipenuhi baik dirinya ataupun untuk keluarganya. Hal

ini karena pekerjaan sebagai tenaga kebersihan tidak menggunakan investasi modal awal, tingkat pendidikan tinggi, dan keahlian khusus. Menjalani profesi sebagai tenaga kebersihan, bukanlah pekerjaan yang boleh dianggap sebelah mata atau sepele, karena terdapat konsekuensi pada kesehatan dengan resiko tertular penyakit seperti asma dan penyakit pernafasan lainnya. Selain itu dalam sisi peran keluarga, perempuan tenaga kebersihan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga sebagai ibu untuk anaknya dan istri untuk suami.

2. Ekonomi Keluarga

Ekonomi mencakup beragam kebutuhan manusia dan berbagai sumber daya yang tersedia. Manusia memiliki keinginan dan kebutuhan yang tak terbatas. Oleh karena itu, ilmu ekonomi bertujuan menjelaskan cara memenuhi sebanyak mungkin kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang terbatas (Afrida, 2003).

Pembagian tugas dan kerja dalam hal ini ialah termasuk dalam penataan ekonomi keluarga baik sebagai peternak, petani, pedagang, maupun penyapu jalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga ialah ekonomi yang dikembangkan dan diusahakan oleh suatu keluarga dengan upaya menumbuhkan minat dan motivasi di bidang usaha dan tenaga terampilan.

Menurut Geonawan Sumodiningrat mendefinisikan ekonomi keluarga sebagai segala aktivitas dan untuk mencapai tujuan oleh masyarakat atau keluarga untuk mencukupi kebutuhan pokok manusia berupa sandang, pangan, papan, kesehatan serta pendidikan (Aryani, 2017).

Dalam konteks ekonomi, dijelaskan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam ekonomi keluarga mencakup penghasilan pendapatan, pengeluaran, dan strategi pengaturan keuangan keluarga. Penghasilan pendapatan adalah sumber daya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga, yang bisa berasal dari beragam sumber pekerjaan, seperti usaha mandiri, pekerjaan sebagai buruh, penghasilan dari pertanian atau properti seperti tanah, kebun, atau tempat tinggal.

3. Sosial Keluarga

Keluarga merupakan golongan utama dalam masyarakat. Menurut Iver dan Page menjekaskan bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dapat disimpulanka bahwa keluarga tetap merupakan bagian atau elemen dari masyarakat dimana mereka lahir dan berkembang di dalamnya, dan seiring berjalannya waktu, mereka akan secara perlahan akan mengubah sifat-sifat tersebut Ketika mereka memasuki fase kedewasaan (Septi, 2018).

Menurut Reiss, merupakan sebuah unit sosial kecil yang terorganisir dalam hubungan keluarga dan memiliki peran utama berupa pemeliharaan atau mengenalkan dan merawat generasi berikutnya melalui proses sosialisasi (Lestari, 2012). Weigert dan Thomas berpendapat berbeda dengan Reiss dalam hal definisi, mereka berpendapat bahwa Reiss kurang mengedepankan atau menitikberatkan aspek nominal dalam definisinya, fokusnya justru lebih kepada peran fungsi khusus. Weigert dan Thomas di sisi lain, mengambil pendekatan yang lebih menekankan pada urgensi dalam mengalirkan suatu warisan budaya kepada generasi berikutnya, dengan tujuan membentuk anak-anak agar mampu menjalankan tanggung jawab dan peran mereka sebagai manusia (Lestari, 2012).

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dirangkum bahwa keluarga merupakan sebuah unit rumah tangga yang mempunyai hubungan biologis atau yang telah sah menjadi bagian dari ikatan pernikahan, dan mereka bekerja sama dalam menjalankan fungsi produksi. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai lingkungan pertama dalam proses sosialisasi setiap pribadi, karena di dalam keluarga itulah pribadi belajar dan menerima nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dari sudut pandang perkembangan, peran utama dari keluarga adalah untuk merawat dan mengajarkan anak-anak dalam sosialisasi. Sosialisasi adalah proses dimana anak-anak memperoleh itikad, nilai-nilai, dan karakter yang penting serta sesuai oleh anggota keluarga, terpenting orang tua. Keluarga bukanlah satu-satunya

lembaga yang terlibat dalam sosialisasi. Namun, keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan mereka (Lestari, 2012).

Dalam keluarga sendiri sudah memiliki peranan yang harus dijalankan oleh kedua orang tua itu sendiri. Peran-peranan itu ialah sebagai berikut:

- a. Keluarga berperan sebagai pelindung bagi individu anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban yang diperoleh dalam setiap anggota keluarga didalamnya.
- b. Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Keluarga ialah tempat dimana seseorang mengalami sosialisasi yang pertama, yakni suatu proses dimana seseorang mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat. (Septi, 2018, hal. 24)

Perempuan dalam keluarga memiliki peran dan kebutuhan gender. Menurut Astuti, dalam peran dan kebutuhan gender, peran wanita terdiri atas:

- a. Peran Produktif

Peran produktif pada hakikatnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dibayar dengan uang atau barang yang menghasilkan uang dan jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini didefinisikan sebagai peran perempuan, seperti sektor publik, seperti buruh, guru, dan pengusaha.

- b. Peran Reproduksi

Pada hakikatnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja menitikberatkan pada sifat biologis perempuan yang tidak bisa

dinilai dengan uang atau barang. Peran ini berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang, misalnya peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak merupakan sifat seorang ibu. Peran ini kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan rumah. (Alghaasyiyah, 2014, hal. 7)

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena itu keluarga berfungsi sebagai sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalani fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari setiap generasi.

Dari sudut pandang perkembangan, fungsi keluarga yang paling penting adalah mengasuh dan mensosialisasikan anak. Sosialisasi merupakan proses dimana anak memperoleh keyakinan, nilai, dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga, terutama orang tua. Keluarga bukanlah satu-satunya lembaga yang berperan dalam bersosialisasi, namun merupakan tempat pertama anak menjalani kehidupannya. (Lestari, 2012)

4. Perempuan Pekerja Dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan perempuan adalah makhluk yang diagungkan. Karena hak-hak dari seorang perempuan sangat diperhatikan, termasuk hak pendidikan dan pekerjaan. Bahkan sebelum adanya gerakan pembebasan gender yang mengupayakan hak-hak atas perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, ajaran Islamlah yang pertama kali mengawalinya terlebih dahulu. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan komunitas perempuan pekerja. Perempuan pekerja memperluas dunia dedikasinya, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga (peran domestik), melainkan juga di tengah masyarakat yang berperan sebagai pekerja publik (peran publik) (Muhammad, 2019).

Seiring dengan perubahan cara pandang masyarakat mengenai peranan dan status perempuan, banyak perempuan yang kini juga bekerja baik di sektor formal dan informal seperti halnya laki-laki. Dalam kehidupan

modern banyak perempuan yang bekerja dimana saja demi meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Ada yang bekerja dalam sektor ekonomi, seperti pengusaha, pedagang. Ada yang bekerja di sektor sosial budaya dan pendidikan seperti guru, dosen. Ada yang di sektor politik, anggota DPR, dan juga ada yang bekerja di sektor kebersihan lingkungan seperti tenaga kebersihan (Muhammad, 2019).

Penjelasan di atas menunjukkan luasnya peranan perempuan dalam dunia kerja, namun faktanya dunia kerja sangat tidak ramah terhadap perempuan, salah satunya dengan menempatkan perempuan pada posisi sekunder karena munculnya anggapan bahwa perempuan mempunyai banyak kekurangan dibanding laki-laki ketika melakukan pekerjaannya, perempuan berkecenderungan lebih pasif dan memiliki intelektual lebih rendah dibanding laki-laki. Permasalahan lain yang muncul adalah dalam konteks rumah tangga, dimana kerap kali diasumsikan bahwa kehadiran istri yang bekerja akan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Ketika istri sibuk dengan pekerjaannya, ini bisa memicu konflik dalam hubungan rumah tangga atau keluarga. Suami mungkin merasa kehilangan suasana yang diharapkan di rumah Ketika pulang dari pekerjaannya, karena istri masih aktif bekerja di luar rumah (Wakirin, 2017).

Ajaran islam menganjurkan perempuan untuk menjalankan peran penting dalam menjaga keluarga dan rumah tangganya, namun hal tersebut tidak menghalangi perempuan atau istri untuk berkontribusi dalam membangun dan memperkuat keluarga bersama laki-laki dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengecualikan kewajiban mereka sebagai ibu rumah tangga dan pengelola rumah tangga untuk memastikan kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

Islam juga mengendaki agar setiap manusia dapat menjalani kehidupan yang baik dan terhormat, melalui proses pemberdayaan. Allah SWT bersabda:

كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ طَيِّبَةً حَيَوَةً فَلَنُحْيِيَنَّهُ مُؤْمِنِينَ وَهُوَ أَتَقَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَالِحًا عَمِلَ مَنْ يَّعْمَلُونَ

“barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya kami beri alasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl:97).

Islam tidak pernah mencegah istri untuk ikut membantu suaminya mencari nafkah, sebaliknya justru dianjurkan. Meski istri boleh ikut mencari nafkah, namun tanggung jawab utama memenuhi kebutuhan finansial keluarga tetap berada di tangan suami. Namun dalam keadaan darurat, istri dapat menjadi penopang utama dalam mencari nafkah bagi keluarga, mengingat ajaran agama menekankan tuntutan seorang muslim untuk membantu dan menafkahi umat islam lainnya. Dengan bekerjanya perempuan atau istri dalam keluarga dapat meningkatkan kualitas ekonomi keluarga seperti meningkatkan gizi, pendidikan, sandang dan pangan serta fasilitas kesehatan.

Islam memberi hak bekerja bagi kaum perempuan sebagaimana seperti laki-laki bekerja. Dengan demikian, tidak ada pekerjaan yang dianggap halal untuk laki-laki tetapi haram untuk perempuan dalam agama Islam. Dalam aspek hukum agama, Islam tidak membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Namun, dalam konteks kerja, perempuan yang telah menikah perlu mendapatkan persetujuan dari suaminya sebelum memutuskan untuk bekerja. Hal ini karena norma keluarga dan kewajiban pernikahan mengamankan perempuan untuk menjaga keharmonisan rumah tangga dan memprioritaskan tugas sebagai seorang istri (Tasmara, 1994).

Diantaranya petunjuk Nabi Muhammad bahwa perempuan perlu meminta izin kepada suami ketika hendak keluar rumah, di riwayatkan dari Salimbin Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda:

“Apabila istri salah seorang diantara kamu minta izin (untuk pergi ke masjid), maka janganlah dicegah.”(H.R.Bukhari).

Berdasarkan hadist, dikatakan bahwa sekalipun hendak pergi ke masjid seorang istri tetap harus meminta izin kepada suami terlebih dahulu, begitu juga jika ingin bekerja.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Mijen Semarang

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Mijen Semarang merupakan kecamatan terluas di Kota Semarang dengan luas 57,55 km², dengan menempati 15.40% wilayah dari total wilayah kota Semarang.

Secara geografis tinggi wilayah pada Kecamatan Mijen Semarang berada di ketinggian 311,0 (mdpl) yang dimana menjadi wilayah paling tinggi di Kota Semarang. Berdasarkan posisi geografis, kecamatan ini terletak di bagian Barat Kota Semarang, berbatasan langsung dengan Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal dengan jarak kota sekitar 20km.

*Gambar 1.
Peta Kecamatan Mijen*



Sumber: <https://kecmijen.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Secara administrasi Kecamatan Mijen Semarang terbagi menjadi 14 wilayah kelurahan dengan luas wilayah 56,52 km². Kelurahan yang paling luas wilayahnya adalah Kelurahan Wonoplumbon (11,41 km²), sedangkan kelurahan yang terkecil wilayahnya adalah Kelurahan Polaman (1,54 km²). Dan berikut 14 wilayah kelurahan di Kecamatan Mijen Semarang :

- Kelurahan Cangkiran
- Kelurahan Bubakan
- Kelurahan Karangmalang
- Kelurahan Polaman
- Kelurahan Purwosari
- Kelurahan Tambangan
- Kelurahan Wonolopo
- Kelurahan Mijen
- Kelurahan Jatibarang
- Kelurahan Kedungpane
- Kelurahan Ngadirgo
- Kelurahan Wonoplumbon
- Kelurahan Jatisari
- Kelurahan Pesantren

*Tabel 2.
Luas Wilayah Kecamatan Mijen (km²), 2020*

Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)
Cangkiran	2,40
Bubakan	2,54
Karangmalang	1,85

Polaman	1,54
Purwosari	3,65
Tambangan	3,22
Wonolopo	3,43
Mijen	4,28
Jatibarang	3,00
Kedungpane	6,66
Ngadirgo	4,28
Wonoplumbon	11,41
Jatisari	2,39
Pesantren	5,87
Mijen	4,28
Total	56,52

Sumber: <https://kecmijen.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

Dan secara batas administrasi Kecamatan Mijen Semarang dibatasi oleh:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Kecamatan Ngaliyan
- Sebelah Timur dibatasi oleh Kecamatan Gunung Pati
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Kecamatan Boja, Kendal
- Sebelah Barat dibatasi oleh Kabupaten Kendal

2. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk Kecamatan Mijen Semarang

Diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Mijen Semarang berjumlah sekitar 89.000-an dengan laju pertumbuhan penduduk sekitar 12,92% per tahunnya dan menempati sekitar 4,19% dari total jumlah penduduk Kota Semarang dengan kepadatan penduduk sekitar 1.591 jiwa/km².

b. Jumlah RT RW Kecamatan Mijen Semarang

*Tabel 3.
Jumlah RT RW Kecamatan Mijen Semarang*

Kecamatan	Jumlah	
	RT	RW
Cangkiran	40	8
Bubakan	21	5
Karangmalang	12	3
Polaman	9	3
Purwosari	20	5
Tambangan	15	4
Wonolopo	55	10
Mijen	44	7
Jatibarang	17	4
Kedungpane	40	6
Ngadirgo	41	9
Wonoplumbon	27	4

Jatisari	111	13
Pesantren	26	6
Total	478	87

Sumber: <https://kecmijen.semarangkota.go.id/> Tahun 2024

B. Gambaran Umum BSB City Semarang

1. Sejarah BSB City Semarang

BSB City Semarang mulai beroperasi sejak tahun 2013. Perumahan ini dikembangkan oleh developer Ciputra Group, dimana pengembangan ini sudah ada sejak 1981 atau sekitar lebih dari 40 tahun. Ciputra Group sendiri sudah sangat berpengalaman dalam pengembangan di berbagai properti, khususnya di proyek perumahan berskala besar yang berkualitas. Dengan lebih dari 20 proyek perumahan yang dimiliki saat ini, menunjukkan reputasi dan kekurangan Ciputra Group khususnya dalam pengembangan kawasan hunian. Ciputra membangun fondasi penting dalam pengembangan industri properti, yaitu Integritas, Profesionalisme, dan entrepreneurship atau bisa disebut dengan IPE. Integritas berkaitan dengan keseuaian antara ucapan dan keyakinan dalam bertindak, lebih di prioritaskan kepada mereka yang berfikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Sedangkan profesionalisme sering dipadukan dengan kemampuan seseorang ketika melakukan pekerjaan pada bidangnya sendiri. Dan entrepreneurship merupakan potensi yang dimiliki diri yang mengembangkan sikap mental melalui pendidikan. Tiga kunci ini harus menjadi budaya kerja pada Ciputra Group agar mempunyai karyawan dengan pribadi yang baik, sehingga menjamin pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat sekitar untuk kemajuan bangsa.

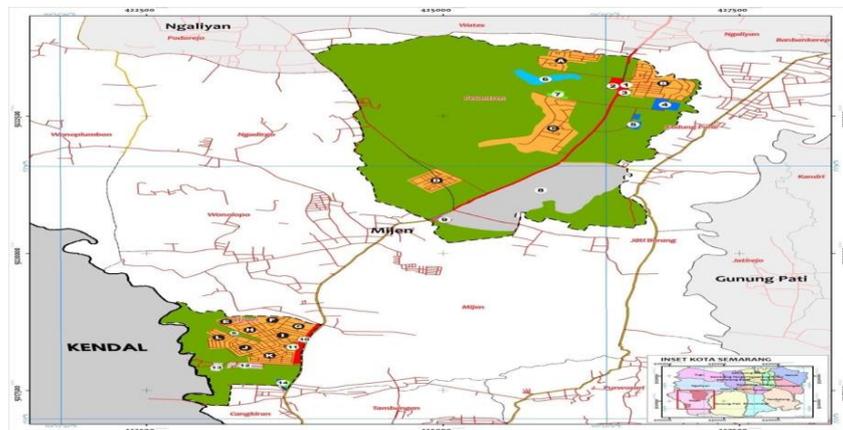
2. Visi dan Misi BSB City Semarang

Visi perusahaan adalah mengembangkan sebuah grup bisnis properti dengan semangat unggul dan penuh inovasi, sehingga menciptakan nilai tambah dalam menyediakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi para pemangku kepentingan. Di sisi lain, misi dari Ciputra group adalah menjadi yang terdepan dalam bisnis properti dengan menjadi yang paling unggul, profesional dan menguntungkan, sehingga menjadi pilihan pertama bagi para konsumen, menjadi tempat kerja yang paling menarik dan menantang bagi para karyawan, menjadi investasii yang paling menguntungkan bagi para pemegang saham/investor dan mendukung program pemerintah dalam menciptakan lowongan kerja bagi umur produktif yang terus menerus memiliki keinginan untuk berinovasi dan memajukan Indonesia.

3. Kondisi Geografis

BSB City Semarang atau singkatan dari Bukit Semarang Baru merupakan sebuah pengembangan kota baru yang terletak di wilayah Kecamatan Mijen, Semarang, Provinsi Jawa Tengah. BSB City Semarang ini dikembangkan oleh PT. Karyadeka Alam Lestari dengan luas lahan terbesar di Kota Semarang yaitu seluas 1000 hektar.

*Gambar 2.
Kawasan Lokasi BSB City Semarang*



Sumber: Digitasi Peta, Tahun 2016

BSB City Semarang merupakan kawasan perumahan terbesar dan satu-satunya di Jawa Tengah yang dikembangkan dengan konsep kawasan perkotaan terpadu. BSB City Semarang dikembangkan sesuai kelompok pengembangan wilayah pada masing-masing area.

BSB City Semarang sebagai kota satelit (suburb) terbesar di Semarang kini lebih mudah dijangkau dari semua akses. Dengan dibangunnya jalan Jarakah – Ngaliyan – Mijen, dan sedang dalam proses jalan Manyaran – Mijen serta Mijen – Mangkang semakin mempermudah masyarakat untuk mencapai kawasan BSB City Semarang.

Pembangunan BSB City Semarang ini berada pada lima kelurahan di Kecamatan Mijen yaitu: kelurahan Kedungpane, Pesantren, Jatibarang, Mijen dan Jatisari.

Terdapat fasilitas pembangunan yang telah dikembangkan oleh BSB City Semarang antara lain:

- a. Kawasan perumahan BSB City Semarang

*Tabel 4.
Kawasan Perumahan BSB City Semarang*

<i>A Place To Live</i>	
1.	Hilago
2.	Naraya Residence
3.	Puri Arga Golf
4.	Graha Taman Pelangi
5.	Graha Taman Bunga – Floresia
6.	Graha Taman Bunga - Botanica

Sumber : <http://www.bsbcity.com>

A Place to Live. BSB City Semarang dikembangkan di kawasan perbukitan Kota Semarang. Motto ini digambarkan bahwa BSB City

dapat memberikan kenyamanan hidup dengan embun pagi, kicau burung, udara segar dan sejuk, panorama danau dan pegunungan. Ini menjadi bukti bahwa BSB City merupakan tempat tinggal yang dapat memberikan kenyamanan.

b. Kawasan pusat perkantoran dan industri BSB City Semarang

*Tabel 5.
Kawasan Pusat Perkantoran dan Industri BSB City Semarang*

<i>A Place To Work</i>	
1.	<i>Office Park</i>
2.	<i>Commercial Area</i>
3.	<i>Industrial Park</i>

Sumber : <http://www.bsbcity.com>

A Place to Work. BSB City Semarang merupakan kota baru yang dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di wilayah selatan Kota Semarang. Beraktivitas bisnis di pusat pertumbuhan ekonomi menjadi jaminan.

c. Fasilitas BSB City Semarang

*Tabel 6.
Fasilitas BSB City Semarang*

<i>A Place To Play</i>	
1.	<i>Restaurant & Café</i>
2.	<i>Shopping Mall</i>
3.	<i>Theme Park</i>
4.	<i>Culinary Center</i>
5.	<i>Hotels & Motel</i>

6.	<i>Schools & Universitas</i>
7.	<i>Sport Club</i>

Sumber : <http://www.bsbcity.com>

A Place to Play. BSB City Semarang menawarkan berbagai pengalaman aktivitas rekreatif yang beragam. Keindahan alam, fasilitas rekreasi, kuliner dan olahraga, serta beragam taman, lansekap Kawasan yang disajikan tertata merupakan wadah berbagai komunitas berekspresi dan berinteraksi. Dengan demikian, kualitas kehidupan yang kaya menjadi bagian keseharian kehidupan di BSB City Semarang. Berbagai pengalaman terpenuhi di satu kawasan terpadu.

4. Kondisi Topografis

BSB City Semarang secara topografi merupakan sebuah pengembangan kota baru yang menawarkan kenyamanan tinggal di area perbukitan seluas 1000ha dengan ketinggian 200–250 mdpl diatas permukaan laut.

BSB City Semarang ini memiliki topografi wilayah perbukitan yang pengembangannya diarahkan sesuai dengan pemanfaatan potensi – potensi sumber daya alam yang ada. Pada BSB City Semarang ini penggunaan lahan digunakan untuk kawasan industri non polutif, rekreasi, dan olahraga serta pengembangan sektor pertanian seperti perkebunan.

Dilihat dari letaknya dalam kontelasi antar wilayah, letak BSB City Semarang cukup strategis pada pertemuan jalur regional yang menghubungkan Kota Semarang dengan wilayah lainnya dari arah barat daya, yaitu Kota Boja (Kabupaten Kendal). Selain itu, jalur di BSB City Semarang juga menjadi alternatif jalur transportasi Kota Semarang di bagian selatan yang menghubungkan Mijen–Gunungpati–Ungaran (Kabupaten Semarang).

C. Gambaran Umum Tenaga Kebersihan BSB City Semarang

Bidang tenaga kebersihan dibentuk oleh BSB City Semarang yang mempunyai tugas dan fungsi atas kebersihan jalan dan perawatan taman di lingkungan kawasan BSB City Semarang.

Wilayah kerjanya meliputi GTP dan Naraya, Danau, Jalan utama, GTB, Crane, Sigap, PAG, Pandawa, Industri, Hillago, Beranda Bali. Tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini merupakan tenaga harian lepas.

1. Sistem Kerja Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang

Sistem kerja pada tenaga kebersihan BSB City ini mempunyai aktivitas rutin bekerja pada hari Senin sampai hari Sabtu dengan 8 jam bekerja, dari mulai bekerja di jam 7 pagi sampai 4 sore. Berdasarkan hasil observasi pada peneliti mengamati tugas yang diberikan oleh perempuan tenaga kebersihan antara lain adalah:

- a. Penyiangan adalah suatu kegiatan yang melibatkan menghilangkan gulma diantara tanaman. Gulma merupakan tumbuhan yang tidak diinginkan pada lahan taman karena dapat menurunkan hasil yang dapat dicapai oleh tanaman produksi.

Penyiangan bertujuan untuk membersihkan tanaman yang sakit, mengurangi persaingan penyerapan hama, mengurangi hambatan produksi anakan dan mengurangi persaingan penetrasi sinar matahari.

*Gambar 3.
Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Melakukan Penyiangan
Tanaman di Jalan Utama BSB City Semarang*



Sumber : Gambar Pribadi, 2024

Seperti yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan diatas, mereka sedang melakukan tugas nya dengan mencabut rumput liar (penyiangan) pada taman gerbang utama BSB City Semarang.

*Gambar 4.
Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Melakukan Penyiangan
Tanaman di Jalan Utama BSB City Semarang*



Sumber : Gambar Pribadi, 2024

Seperti yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan diatas, mereka sedang melakukan tugas nya dengan mencabut rumput liar (penyiangan) pada taman gerbang utama BSB City Semarang.

- b. menyapu dedaunan yang jatuh di pinggir trotoar, taman, dan selokan

*Gambar 5.
Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Membersihkan Sampah di
Pinggir Trotoar dan Selokan*



Sumber : Gambar Pribadi, 2023

Seperti yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan diatas, mereka sedang melakukan tugas nya dengan menyapu sampah plastik dan dedaunan pada taman dan selokan di sekitar wilayah BSB City Semarang.

*Gambar 6.
Perempuan Tenaga Kebersihan Bertugas Membersihkan Sampah di
Jalan Utama BSB City Semarang*



Sumber : Gambar Pribadi, 2024

Seperti yang dilakukan oleh perempuan tenaga kebersihan diatas, mereka sedang melakukan tugas nya dengan menyapu sampah plastik dan dedaunan pada taman di gerbang utama BSB City Semarang.

Perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang mempunyai tanggung jawab atas pekerjaannya dalam menjaga dan merawat lingkungan di kawasan BSB City Semarang agar visi misi dari BSB City Semarang, dengan visi terdepan dalam mewujudkan sebagai kota baru terpadu dan misi menyediakan kawasan hunian yang terencana, berkualitas dan berwawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tenaga kebersihan di BSB City Semarang merupakan tenaga kerja harian lepas. Dimana pekerja harian lepas adalah seorang pekerja yang dipekerjakan untuk jangka waktu tertentu atau proyek tertentu, biasanya dalam sistem kerja kontrak atau tidak tetap. Namun meskipun tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini merupakan pekerja harian lepas, tentunya pekerja tenaga tetap melakukan tanggung jawabnya dengan baik, dan tidak boleh menganggap

remeh pekerjaan ini, seperti yang dikatakan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan,

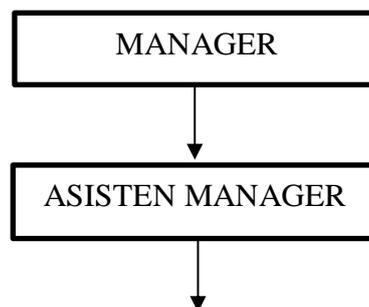
“Sistem tenaga kebersihan disini status nya tenaga harian lepas, dan sistem kerjanya kita rutinitas dan prioritas bukan *by call* (ada panggilan), rutinitas mereka setiap hari bekerja setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu, meskipun sistemnya upah harian atau harian lepas, cuman tidak bisa terus seenaknya sendiri sehari kerja sehari tidak, itu tidak bisa. Karena semua lini pekerjaan disini ada capaian targetnya. Kalau prioritas kita memang bisa dikatakan perusahaan jasa pengembang, nah kita lebih kebagian perawatan dan pelayanan, meliputi perawatan rumput, perdu, pohon, kolam, berkaitan dengan taman.”(Wawancara dengan Pak Munir, 18/09/2023).

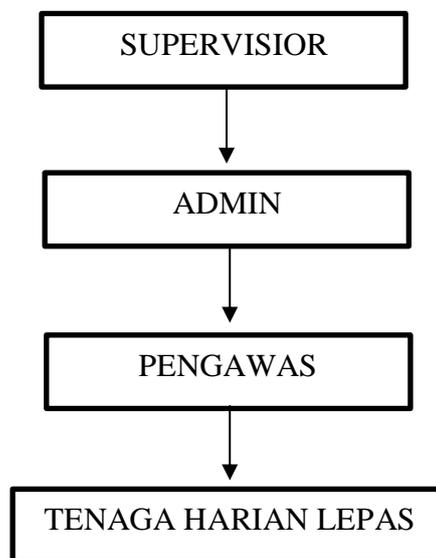
Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan menunjukkan bahwa status tenaga kebersihan di BSB City ini merupakan tenaga harian lepas, namun meskipun begitu pekerja tenaga kebersihan tetap melakukan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, para lini pekerja khususnya pada bidang perawatan dan pelayan lingkungan (*landscape*) mempunyai capaian target kerja yang selaras dengan visi dan misi BSB City Semarang.

2. Struktur Organisasi Pekerja Bagian Lingkungan

Tentunya terdapat struktur pekerja pada divisi tenaga kebersihan yang jelas yang terbagi menjadi beberapa bagian dan sub tugas yaitu sebagai berikut:

*Tabel 7.
Struktur Organisasi Pekerja Bagian Lingkungan (Divisi Landscape)
BSB City Semarang*





Sumber : Pak MUNIR (Pengawas/Koordinator Lapangan) 2023

Dengan adanya pembentukan struktur pekerjaan diatas, tentunya diharapkan dari masing-masing jabatan pekerjaan bisa bekerja sama untuk mencapai visi dan misi dari BSB City Semarang agar dapat tercapai dengan baik. Saat ini jumlah pekerja tenaga kebersihan harian lepas periode tahun 2023 berjumlah 226 orang pekerja, dengan laki-laki berjumlah 121 orang dan perempuan berjumlah 105 orang. Dan tentunya terdapat pembagian zona dengan beberapa pengawas.

3. Peta Wilayah Fokus Penelitian Zona Jalan Utama BSB City Semarang

Pada penelitian ini akan berfokus pada zona tenaga kebersihan di Jalan Utama BSB City Semarang dimana jalur jalan utama ini berjarak dari menara BSB City Semarang sampai ujung sabara.

*Gambar 7.
Peta Jalan Utama BSB City Semarang*



Sumber : Pak MUNIR (Pengawas/Koordinator Lapangan)

Pada gambar diatas merupakan zona tenaga kebersihan jalan utama BSB City Semarang yang menjadi tanggung jawab koordinator lapangan, beliau adalah Pak Munir yang bertugas sebagai pengawas / koordinator lapangan, beliau telah menjadi koordinator lapangan selama 6 tahun.

4. Struktur Pekerja Tenaga Kebersihan Zona Jalan Utama BSB City Semarang

Jumlah tenaga kebersihan harian lepas pada jalan utama BSB City Semarang ini berjumlah 51 orang pekerja, dengan laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan berjumlah 37 orang. Dengan berbagai umur dan masa lama kerja sebagai pekerja tenaga kebersihan harian lepas, dengan rincian data sebagai berikut:

*Tabel 8.
Struktur Pekerja Tenaga Kebersihan Harian Lepas Jalan Utama BSB City Semarang*

	Nama Tenaga Kebersihan	Jenis Kelamin		Umur	Masa Lama Kerja
		L	P		
1.	TRİYONO	L		54	9

2.	SLAMET B	L		56	6
3.	RAJUKI	L		45	2
4.	KOZIN	L		59	5
5.	ARIK F	L		30	3
6.	AGUS N	L		23	5
7.	AGUS E.S	L		37	4
8.	LUTFI	L		38	8
9.	KORI	L		36	7
10.	GHUFRON	L		24	3
11.	SUPRIYATNO	L		40	14
12.	CAHYA	L		19	1
13.	YUDHI	L		32	6
14.	ONI UTOMO	L		32	3
15.	LUCKY INDRA	L		22	1
16.	PARSONO	L		37	5
17.	ASHARI	L		53	6
18.	BUDIONO	L		45	4
19.	ENI		P	28	1
20.	ERNI		P	37	5
21.	PAINI		P	53	9
22.	RUKAYAH		P	56	7
23.	SUTINI		P	52	7

24.	FERLIANA		P	23	2
25.	SAMIATUN		P	50	4
26.	NURHAYATI		P	36	3
27.	MARTIAH		P	37	1
28.	PIPIK		P	32	3
29.	WAKINI		P	52	4
30.	SRI PATONAH		P	47	6
31.	KARTI		P	58	8
32.	SUYATINI		P	45	2
33.	TULASIAH		P	37	2
34.	WINARNI		P	53	7
35.	SURYATI		P	48	6
36.	MARLIYAH		P	57	7
37.	PONIRAH		P	53	4
38.	RUWATI		P	58	4
39.	MUNJIAH		P	47	6
40.	KARMIDAH		P	46	6
41.	KULMI		P	55	11
42.	SUKIYEM		P	55	5
43.	SIAMAH		P	44	4
44.	WASTIAH		P	63	6
45.	TUMIYEM		P	43	5

46.	SUMILAH		P	48	5
47.	SUMARNI		P	39	2
48.	SELOWATI		P	47	8
49.	SUKARIYAH		P	55	15
50.	ISTIYANI		P	37	2
51.	SATINEM		P	59	24

Sumber : Pak MUNIR (Pengawas/Koordinator Lapangan)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 51 orang pekerja tenaga kebersihan di BSB City Semarang bagian Jalan Utama, menunjukkan bahwa jumlah tenaga kebersihan perempuan lebih banyak daripada jumlah tenaga kebersihan laki-laki. Dengan masa lama kerja berbeda-beda dari masa lama kerja 1 tahun sampai 24 tahun lamanya.

BAB IV
PANDANGAN PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP
PROFESI TENAGA KEBERSIHAN

A. Pandangan Perempuan Terhadap Profesi Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang

Dalam hal ini perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang memiliki pandangan yang beragam tentang perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara, didapatkan bahwa sebelum para perempuan tenaga kebersihan ini bekerja mereka hanya bekerja di dalam rumah melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan adanya perubahan sosial tersebut, pastinya perempuan tenaga kebersihan yang merupakan seorang istri dan ibu mau tidak mau harus bekerja di luar rumah untuk dapat bisa mengatasi perubahan sosial yang terjadi. Dalam hal ini bahwa profesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang mempunyai konsekuensi diantaranya harus siap untuk bekerja di luar rumah dan meninggalkan pekerjaan domestik, atas konsekuensi yang diterima oleh perempuan mereka harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan atas penambahan perannya.

Seperti yang disampaikan oleh para perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, atas pandangannya terkait perempuan seorang ibu yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dengan bekerja di luar rumah.

“Ya sebenarnya buat ibu-ibu yang memutuskan untuk kerja di sini, pastinya tahu konsekuensinya kan mas. Seperti yang mas bilang kalau bukan hanya sebagai ibu yang mengerjakan tugas nya di rumah, namun juga pekerjaan di luar rumah juga. Ya harus bisa menyesuaikan waktunya kalau pagi sebelumnya kerja, kerjaan di rumah dikerjakan, kalau sudah waktunya buat berangkat kerja ya berangkat, kalau belum selesai bisa dilanjutkan sesudah pulang kerja. Jadi jangan sampai ditinggalkan (tugas di rumah).” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang harus mengetahui konsekuensinya terhadap dirinya dan keluarganya. Menurut Ibu Sutini perempuan yang memutuskan bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah perempuan yang harus bersedia untuk bisa membagi waktunya, perempuan yang sudah memutuskan untuk bekerja di luar rumah tidak boleh lalai dalam tanggung jawab atas perannya sebagai istri dan sebagai ibu di dalam rumah. Menurutny mereka harus bisa menyesuaikan waktunya agar tidak terjadi konflik di dalam keluarga dikarenakan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Lanjutnya seperti yang diketahui bahwa perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang memiliki peran tambahan, bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga namun juga ibu yang berperan sebagai pencari nafkah. Maka itulah keharmonisan di dalam suatu keluarga harus tetap dipertahankan, artinya adalah perlu adanya sebuah komunikasi yang baik antar seluruh anggota keluarga untuk dapat bekerja sama dalam pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, seperti dalam pembagian tugas antar anggota keluarga.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Patonah selaku ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah, Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Patonah selaku ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dengan konsekuensi bekerja di luar rumah,

“Njeh alhamdulillah keluarga di rumah ya memaklumi ya mas, kalau ibunya kan ya kerja dari pagi sampe sore, suami kerja shift-shift an juga kalau semisal suami kerja ne sore, ya pagi sampe siang nya bantu ngresikk i omah, ra ketan nyapu ya mas. Nyuci baju, saya kalau lagi sregep sebelum subuh nyuci baju, kalau ngga pulang kerja. Buatke sarapan ya pasti buat suami sama anak, sarapan seadanya, mereka memaklumi ngga muluk-muluk. Sorenya kalau anak bungsu yang SMA udah pulang sekolah juga kan bisa bantu ibunya nyuci baju-baju juga. Njeh alhamdulillah manut.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023).

Dari yang disampaikan oleh Bu Sri Patonah selaku ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, didapatkan hasil bahwa keluarga dari Bu Sri Patonah dapat menerapkan kerja sama dan senantiasa bertanggung jawab dengan peran dan tugas yang telah diberikan serta disepakati bersama. Sehingga pada keluarga beliau tidak terjadi konflik di dalam keluarga dikarenakan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Berdasarkan hasil ditemukan bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini, pada sistem kerjanya merupakan rutinitas yang menerapkan target kerja, dimana waktu bekerja mereka setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dengan jam kerja selama 8 jam. Dengan beberapa tugas dan kewajiban bekerja yakni membersihkan sampah dan dedaunan yang ada di trotoar atau pinggir jalan, membersihkan rumput dari gulma (tanaman liar), perawatan rumput dengan jenis rumput berupa rumput jepang, rumput kacang, rumput pedelia dan sebagainya. Dalam pekerjaannya perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini mendapatkan fasilitas alat kebersihan sapu, pengki, sabit, karung, karung, dan fasilitas alat pelindung meliputi sarung tangan, sepatu safety, dan topi pelindung. Berdasarkan hasil wawancara terhadap perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan ini adalah pekerjaan yang sepenuhnya dilakukan di luar ruangan, sehingga para perempuan tenaga kebersihan juga harus bisa beradaptasi atas profesi yang dilakukannya ini. Seperti yang disampaikan oleh bu Bu Sri Patonah selaku perempuan tenaga kebersihan pada saat pertama kali bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

“Sebelumnya kulo kerja di sawah mas, pas pertama kali kerja dadi tenaga kebersihan disini, kan nggeh hampir mirip karo pekerjaan sebelume teng sawah. Kitane matun suket-suket liar niku, nggeh ditambah nyapu juga jengene tukang resik-resik ndalan kalih taman kan mas. Ya nggih sami panas-panasan. Dadine mboten kesusahan le njalani, nggeh Kitane harus tenanan mas ngejalanine, awake dewe kerjo ben iso ngecukupi mangan keluarga.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Terjemahan:

“Sebelumnya saya kerja di sawah mas, pas pertama kali kerja jadi tenaga kebersihan di sini, kan hampir mirip sama pekerjaan di

sawah. Tugasnya seperti matun (membersihkan) rumput-rumput liar, ya ditambah menyapu juga karena namanya tukang bersih-bersihan jalan dan taman kan mas. Ya sama-sama panas-panasan. Jadinya ngga terlalu kesusahan saat menjalankan, kita harus bersungguh-sungguh dalam menjalankan, karena kita kerja juga agar bisa mencukupi makan keluarga” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Berdasarkan hasil dari wawancara dari Bu Sri Patonah terkait pandangannya mengenai profesi yang dijalankan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini adalah sebelum beliau bekerja sebagai tenaga kebersihan, beliau bekerja di sawah. Sehingga tugas-tugas yang dilakukan sebagai tenaga kebersihan tidak mengalami kesulitan dikarenakan tugasnya hampir mirip. Dan juga meskipun pekerjaan yang dijalankan sebagai tenaga kebersihan selalu di luar ruangan (panas), beliau mengatakan sudah terbiasa dan tetap gigih agar pekerjaan yang dijalankan bisa berdampak baik untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Adapun disampaikan oleh Bu Martiah selaku perempuan tenaga kebersihan pada saat pertama kali bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

“Sebelum kerja disini, saya kerja di pabrik-pabrik mas, waktu pertama kerja ya sama sistem nya diikutkan dulu sama pekerja yang lebih lama, biar kerjanya nanti bisa bagus dan sesuai dengan standarnya. Kayak matun, nyapu gogrokan (guguran) daun, ini kan udah masuk musim hujan kan mas, larahan jatuh semua karena hujan angin, selain itu kita ada nyapu got (selokan) juga, untuk nyapu got (selokan) biasanya di hari sabtu saja. Meskipun pekerjaannya gitu-gitu tapi kan harus tanggung jawab juga, kalau saya agak ngeluhnya panas e mas, soale juga dapat bagian di tengah taman, ya benar ada caping tapi ya tetep panas, kalau di pabrik dulu kan kerjanya didalam jadi ya ga sepanas kerja sebagai bersih-bersih di BSB.” (Wawancara dengan Bu Martiah, 23/11/2023)

Berdasarkan hasil dari wawancara dari Bu Martiah terkait pandangannya mengenai profesi yang dijalankan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini adalah sebelum beliau bekerja sebagai tenaga kebersihan, beliau bekerja di pabrik. Meskipun pekerjaan sebagai tenaga kebersihan ini seperti pekerjaan yang bisa dibilang mudah, namun tetap harus adanya rasa tanggung

jawab terhadap profesinya. Menurut beliau pekerjaan sebagai tenaga kebersihan ini yang menjadi keluhan adalah harus bekerja berpanas-panasan, terlebih letak fokus pekerjaan Bu Martiah berada di tengah sehingga tidak ada pohon-pohon untuk meneduh. Meskipun begitu Bu Martiah tetap bersyukur bisa diterima sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini karena pendapatan yang didapatkan menjadi nafkah utama bagi keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara juga mendapatkan hasil bahwa Bu Martiah berstatus ibu *single parents*.

Didapatkan kesimpulan bahwa terkait pandangan perempuan terhadap profesinya sebagai tenaga kebersihan diatas, bisa menjadi jawaban terhadap adanya anggapan oleh sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan adalah pekerjaan yang sangat mudah. Nyatanya, anggapan itu tidak benar, karena seorang pekerja tenaga kebersihan harus mengharuskan untuk selalu siap beroperasi dalam kondisi cuaca apapun. Harus siap bekerja entah itu dalam kondisi cuaca panas atau dalam kondisi hujan deras.

Berdasarkan hasil observasi, didapatkan fakta bahwa tenaga kerja di BSB City Semarang ini merupakan pekerja harian lepas, dengan upah pendapatan per harinya Rp.85.000 dengan sistem pembayaran gaji satu minggu sekali setiap hari Jumat. Dengan didapatkan fakta ini, bahwa perempuan tenaga kebersihan yang juga merupakan sebagai seorang ibu rumah tangga, dituntut untuk gigih dan bersemangat demi mencapai kesejahteraan keluarga akibat dari tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Adapun disampaikan oleh perempuan mengenai pandangannya terhadap penghasilan yang didapatkan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini,

“Kalau saya mandangnya meskipun pendapatannya ngga sebesar pekerjaan yang ibaratnya mapan, kontrakan, tapi tetap disyukuri mas, saya udah diterima kerja disini, penghasilannya bisa buat bantu suami dalam menuhi kebutuhan keluarga mas, yang penting halal, nek kita bersyukur insyaallah ngerasa cukup.” (Wawancara dengan bu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Bu Sutini, beliau mengatakan meskipun penghasilan yang diterima sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, tidak cukup besar beliau tetap merasa bersyukur bahwa dengan pekerjaan ini bisa untuk membantu sang suami memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bu Satinem

“Dulu mah ngga segini mas pendapatannya, dibawahnya. Tapi kan makin nambah tahun makin nambah juga to mas kebutuhan ne, rego-regone, pendapatane akhir juga nambah meski ora UMR kan ya cuman pegawai harian lepas. Tapi ya sampe sekarang disyukuri mas, alhamdulillah nggeh iso bertahan ket tahun 2000.” (Wawancara dengan bu Satinem, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, memandang bahwa pendapatan yang didapatkan tidak besar, mereka selalu bersyukur dan selama pekerjaan yang mereka halal, bisa untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka.

Berdasarkan hasil dari observasi ditemukan hasil bahwa perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City pada wilayah jalan utama ini mempunyai masa lama kerja yang berbeda-beda, dari yang masa lama kerja 1 tahun sampai ada yang masa lama kerja beliau 23 tahun. Tentunya dengan diketahui bahwa masa lama kerja perempuan tenaga kebersihan ini mempunyai cerita atau pengalaman masing-masing ketika memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan. Dalam lini pekerjaan apapun pastinya setiap individu mempunyai pengalaman suka dan duka terhadap pekerjaan yang dijalannya, ataupun suka dan duka terhadap sistem pekerjaan yang dijalannya, termasuk salah satunya pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini.

Pekerjaan sebagai tenaga kebersihan memiliki resiko di dalam pekerjaannya, antara lain:

- a. Resiko Mekanis.

Cedera (memar dan keseleo) atau luka akibat bersentuhan dengan benda tajam.

b. Resiko Biologis.

Resiko kesehatan akibat virus, bakteri, jamur, parasit, dan juga resiko kesehatan akibat debu.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan hasil bahwa terdapat beberapa kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi pada perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Seperti yang diinformasikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan

“Beberapa kasus pernah mas, dan tenaga harian kita semuanya sudah paham konsekuensinya, selama ini ada semenjak saya masuk sampai sekarang ada beberapa kali kejadian, kalau untuk ibu-ibu kemarin kasus terakhir itu digigit ular, dan terkena sajam karena kan kita ada fasilitas kerjanya sabit, dan ada juga keseleo dan memar-memar karena mereka juga membersihkan parit, di jalan utama setiap hari sabtu ibi-ibu tenaga harian kita suruh membersihkan selokan, kedalamannya kan juga lumayan.” (Wawancara dengan Pak Munir, 21/10/2023).

Dari informasi yang disampaikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan menyampaikan bahwa sudah ada beberapa kasus kecelakaan yang dialami oleh perempuan tenaga kebersihan antara lain seperti digigit hewan liar yakni ular, terkena benda tajam dari alat kerjanya, dan juga mengalami keseleo dan memar karena terpeleset atau terjatuh akibat dari membersihkan selokan yang kedalamannya bisa dianggap cukup dalam.

Terkait pengalaman kecelakaan kerja, adapun disampaikan oleh Bu Martiah,

“Kalau kena benda tajam, ya kena sabit yang kita bawa ini mas, ya artinya kan kita kurang berhati-hati gitu njih, jadikan pengalaman. Ya sudah pakai sarung tangan mas tapi kan ya namanya musibah ya sudah jalannya.” (Wawancara dengan ibu Martiah, 23/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Martiah selaku tenaga kebersihan, beliau memberikan informasi mengenai pengalamannya, bahwa beliau juga pernah mengalami kecelakaan kerja, yakni terkena benda tajam

Adapun juga disampaikan oleh Bu Sri Patonah terkait kecelakaan kerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang,

“Alhamdulillah mas, sak umur-umur kulo kerja dadi tenaga kebersihan ning mriki orak keno dan bismillah ojo sampe keno benda tajam, sabit seng dibawa, tapi nek koyok keseleo sering iku hahaha yah yo pie mas kurang ati-ati.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Terjemahan :

“Alhamdulillah mas, selama ini saya kerja menjadi tenaga kebersihan di sini (BSB City Semarang) tidak pernah dan jangan sampai terkena benda tajam dari sabit yang dibawa, tapi kalau seperti keselo itu sering mas hahaha, ya gimana lagi mas kurang hati-hati.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Sedangkan menurut penuturan Bu Sri Patonah, beliau alhamdulillah selama bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja seperti terkena benda tajam namun sering mengalami keseleo.

Meskipun begitu, jika ada pekerja yang mengalami kecelakaan kerja, koordinator lapangan akan sigap untuk memberikan bantuan atau pertolongan seperti yang disampaikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang,

“seperti kasus tadi yang ibu-ibu terkena gigitan ular kita langsung larikan ke puskesmas setempat kan takutnya ularnya berbisa. Kalau yang kena benda tajam itu kita berikan P3K, yang keselo yang parah itu kita sampein untuk sudah istirahat saja.” (Wawancara dengan Pak Munir, 21/10/2023).

Seperti yang disampaikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang, bahwa para koordinator atau penanggung jawab untuk para pekerja apabila ada kecelakaan kerja akan mendapatkan pertolongan seperti P3K bahkan ke puskesmas terdekat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa alasan perempuan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah kondisi sosial antar pekerja dan koordinator lapangan yang positif dan erat akan kerjasama, seperti yang disampaikan oleh bu Sutini selaku perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang,

“ya saling bantu mas sesama pekerja disini, apalagi kan kalau di satu tempat ada ibu-ibu yang lain kan, otomatis kerjaane jadi lebih cepet kan mas, lebih cepet rampunge. kalau ada salah satu teman kerja kita yang sakit, juga yok bareng-bareng nengok, jam berapa, misal jam 12 siap ditempatnya masing-masing, misalnya lokasi saya disini yaudah ditunggu nanti ada mobil kantor jemput gitu. Jadi sesama pekerja tetap rukun.” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

Adapun yang disampaikan oleh Bu Karti, selaku perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang,

“Umpami nggeh nek mboten saget berangkat amargi sakit nopo-nopo niku, karyawan-karyawan istilahe disuwuni urunan terus mengkeh digabung sareng-sareng nuweni tiyang niku ngoten, ayo do besuk.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Terjemahan:

“Semisal ada pekerja yang tidak bisa berangkat karena sakit (di rumah sakit), kita sesama pekerja bersama-sama mengumpulkan donasi untuk teman pekerja yang sakit itu, biasanya kita juga menjenguknya.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa perempuan tenaga kebersihan bahwa kerjasama dan saling peduli antar pekerja dan koordinator, menjadikan salah satu alasan kenapa mereka tetap bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, tak lain karena lingkungan pekerjaan yang positif.

Tidak dipungkiri bahwa ada beberapa dari perempuan tenaga kebersihan merasakan jenuh dalam bekerja, namun karena eratnya kerukunan antar pekerja salah satunya dengan saling berbagai pengalaman dan motivasi bekerja tentunya bisa membuat sesama perempuan tenaga kebersihan ini bisa kembali bersemangat dengan apa yang menjadi tujuan utama mereka untuk bekerja tentunya agar bisa menambah pendapatan ekonomi keluarga mereka.

Selain itu berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini tidak mendapatkan fasilitas BPJS Ketenagakerjaan PU atau penerima upah yang dimana dikelola oleh perusahaan atau tempat pekerja bekerja. Dikarenakan tenaga kebersihan khususnya perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini berstatus sebagai pekerja harian lepas. Seperti yang disampaikan oleh Pak Munir selaku koordinator lapangan,

“Tenaga harian kita semuanya sudah paham konsekuensinya, karena memang disini dari kriteria karyawan tadi tenaga harian lepas itu ikatan dengan kantor hanya sebatas pemberi upah, mereka sudah paham, mereka sudah tahu konsekuensinya misalnya ada kecelakaan kerja dan sebagainya ditanggung sendiri”. (Wawancara dengan Pak Munir selaku koordinator lapangan, 21/10/2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan diatas, bahwa didapatkan informasi jika tenaga kebersihan di BSB City Semarang status pekerja hanyalah tenaga harian lepas maka dari itu ikatan dengan manajemen BSB City Semarang hanya sebatas penerima upah.

Namun hal yang menjadi catatan disini mengapa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang bisa terus bertahan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dengan masa lama kerja yang lama, meskipun tidak mendapatkan fasilitas BPJS Ketenagakerjaan dari kantor atau lembaga, yakni selain pekerjaan sebagai tenaga kebersihan ini bisa cukup untuk menunjang ekonomi keluarga mereka adalah koordinator yang bertugas sebagai pengawas atau mandor dari perempuan tenaga kebersihan tidak menutup mata atau tidak menutup hati kemanusiaan untuk para bawahan atau pekerjanya, mereka juga turut membantu para tenaga kebersihan jika terkena kecelakaan kerja.

“Ya seperti yang kulo ngendikan tadi mas semisal enten seng musibah, pasti disanjung sedaya bareng-bareng rencang-rencang besuk, saking pak mandor juga ngendikan ayo bareng-bareng besuk, semisal enten kematian nggih disanjung ayo do takziah, niki pun berjalan.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Terjemahan:

“Ya seperti yang saya bilang mas semisal ada yang terkena musibah, pasti kita bareng-bareng menjenguknya, dari Pak Mandor juga mengajak ayo bareng-bareng kita menjenguk, semisal ada kematian juga kita bareng-bareng untuk takziah, ini sudah berjalan.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Bu Karti selaku tenaga kebersihan mengatakan bahwa koordintor lapangan disini sangat memperhatikan pekerja-pekerjanya. Mereka ikut membantu untuk para pekerja tenaga kebersihan ini untuk bisa mendaftar BPJS Ketenagakerjaan BPU (Bukan Penerima Upah) yang bersifat mandiri bagi yang belum mempunyainya.

Adapun peneliti ingin mendengar pandangan dari perempuan tenaga kebersihan di BSB City terhadap sigma negatif profesi sebagai tenaga kebersihan. Berdasarkan hasil observasi dari jejaring sosial (media sosial) bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan seringkali dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dan dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat karena pekerjaan sebagai tenaga kebersihan ini, dekat sekali dengan sampah atau kotor. Selain itu juga upah yang kecil dianggap tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Martiah Berdasarkan hasil dari wawancara

“Ya ada juga mas orang-orang yang bilang kenapa si milih kerjaan kayak gini, emang ngga ada kerjaan lain lagi atau gimana. Jujur si mas saya ada sakit hati ya, tapi ya bagaimanapun juga yang penting kerja kayak gini kan juga halal to mas, alhamdulillah juga meskipun gaji nya dianggap pas-pas an ya pas-pas an tapi bisa buat beli beras dan lain-lain.” (Wawancara dengan Ibu Martiah, 18/09/2023).

Selain itu hal yang sama disampaikan oleh Ibu Karti, mengenai pandangan negatif yang ditujukan kepada masyarakat yang bekerja sebagai tenaga kebersihan

“Nggih niku mas, wong-wong kan isone menilai nggih, ben ngomong opo, seng penting seng menjalankan awake dewe, podo-podo kerjane, podo-podo kerja dinggo mangan

sehari-hari. Seng penting kerjane halal, iso menuhi kebutuhan keluarga, niku seng penting mas, omongane wong nggih mboten marai wareg kan nggih.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Terjemahan:

“Ya gitu mas, orang-orang kan bisanya cuman menilai, biarkan mau berbicara seperti apa, yang penting yang menjalankan pekerjaan juga kita, sama-sama punya pekerjaan, sama-sama pekerjaan untuk bisa makan sehari-hari. Yang penting kerjanya halal, bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga, itu yang penting mas, perkataan orang lain kan juga ngga membuat kita kenyang.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Adapun beberapa perempuan tenaga kebersihan yang mengubah pandangan negatif tersebut menjadi sebuah candaan, seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini,

“Wah penjaga BSB teko ki hahaha, ya biasa lama-lama jadi candaan. ya yang penting kan kerja to mas, halal bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya.” (Wawancara dengan Ibu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan wawancara diatas dengan beberapa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang terkait pandangannya atas stigma negatif oleh sebagian masyarakat mengenai profesinya. Mereka mengatakan bahwa tidak peduli atas stigma negatif yang diajukan kepada profesi mereka. Para perempuan tenaga kebersihan tetap berpegang teguh atas apa tujuan mereka untuk bekerja, yakni untuk meningkatkan perekonomian keluarga perempuan tenaga kebersihan.

Pekerjaan sebagai tenaga kebersihan tentunya bukan merupakan pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan pilihan bagi masyarakat umum. Namun kondisi tersebut harus dilakukan oleh beberapa perempuan atau ibu rumah tangga, pasalnya mereka harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya maupun keluarga mereka. Dengan kebutuhan hidup untuk bisa mensekolahkan anak-anaknya serta mencukupi kebutuhan sehari-hari memaksa mereka untuk membantu suaminya ataupun sebagai tulang punggung keluarga dengan bekerja sebagai tenaga kebersihan. Demikian halnya pada perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang tentunya memiliki pengalaman suka dan duka selama bekerja sebagai tenaga kebersihan. Dan bisa disimpulkan meskipun ada beberapa kekurangan fasilitas dimana tempat mereka bekerja karena status pekerjaan mereka sebagai tenaga harian lepas, para perempuan tenaga kebersihan tetap senang untuk tetap bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, karena mereka memandang bahwa lingkungan bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang positif membuat mereka untuk tetap bertahan, hal ini juga tentunya perempuan disini merasa berterima kasih atas kepercayaan yang diberikan untuk bisa bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, dengan ini mereka bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa perempuan yang bekerja di luar rumah dalam hal ini bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, didapatkan beragam pandangan dari perempuan terkait keputusannya untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, dan hal ini dipengaruhi konteks dimana perempuan-perempuan itu hidup, dimana perempuan tenaga kebersihan, mereka beradaptasi dengan lingkungan yang berubah salah satunya seperti tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dikarenakan kondisi perekonomian yang sedang tidak stabil untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Adanya perubahan yang terjadi, mengharuskan perempuan mendapatkan peran tambahan yakni sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai ibu pencari nafkah. Menurut para perempuan tenaga kebersihan, seorang perempuan yang juga sebagai ibu atau istri yang memutuskan untuk bekerja yang berprofesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, harus bisa menyesuaikan dan bertanggung jawab atas peran-perannya dan tidak lantas mengesampingkan urusan keluarga dan anak hanya karena bekerja di luar rumah sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, sehingga kedua peran yang dijalankannya tidak menimbulkan konflik dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana hal yang dilakukan oleh perempuan yang memutuskan untuk bekerja dan harus bisa menyesuaikan diri atas kedua perannya merupakan salah satu bagian dari *Adaptation* (Adaptasi). Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan para perempuan tenaga kebersihan, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan menjadi pekerja tenaga kebersihan (Ritzer G, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa perempuan yang bekerja di luar rumah dalam hal ini bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang pastinya telah mengetahui konsekuensi yang didapatkan yaitu adanya peran tambahan, bukan hanya sebagai ibu rumah tangga namun juga perempuan pencari nafkah. Dengan kondisi seperti itu sangat dibutuhkan adanya komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga di luar, seperti dalam pembagian tugas antar anggota keluarga, hal ini dilakukan agar tujuan yang ingin dicapai dapat berjalan dengan baik karena sudah terorganisir dengan baik dengan apa yang sudah disepakati bersama. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu atau perempuan tenaga kebersihan, didapatkan kesimpulan bahwa keluarga perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dapat menerapkan pengintegrasian terhadap keluarganya dengan baik, dengan penerapan tersebut kondisi keluarga tetap harmonis meskipun perempuan yang sebagai ibu atau istri, memutuskan untuk bekerja di luar rumah. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Integration* (Integrasi). Yang terjadi di dalam keluarga setelah perempuan ikut bekerja, kemudian beban dan tanggung jawab keluarga itu terjadi perubahan, dengan suami dan anak ikut terlibat di dalam mengambil tanggung jawab tugas-

tugas keluarga karena ditinggalkan perempuan selaku istri dan ibu, misalnya seperti menyapu, mencuci baju, memasak dan lain-lain (Ritzer G, 2005).

Demikian pula dengan keluarga perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, dimana peran yang dilakukan oleh mereka sebagai perempuan bekerja adalah konsekuensi dari pilihan yang mereka pilih. Dengan salah satu konsekuensinya adalah mengakibatkan berkurangnya waktu untuk bersama keluarga di rumah. Maka dari itu perempuan yang memilih untuk bekerja harus bisa membagi waktunya dengan keluarga ketika ada waktu luang, sehingga pengintegrasian yang telah disepakati tetap akan terus berjalan dengan harmonis. Dan perempuan bisa tetap mendapatkan kepercayaan dan izin oleh keluarganya untuk terus bekerja, yang tentunya hal ini akan berdampak positif terhadap aspek ekonomi dan sosial keluarganya. Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap perempuan yang bekerja di luar rumah seperti Ibu Karti sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, beliau tetap menjalankan kedua perannya dengan baik, beliau bisa membagi waktunya sebaik mungkin antara bekerja dengan pekerjaan di rumah (domestik). Sama halnya dengan laki-laki (suami) yang memiliki tugas utama, yaitu mencari nafkah untuk keluarga, namun mereka turut membantu pekerjaan rumah tangga untuk meringankan beban istri. Dengan menjaga rutinitas dan pola kehidupan yang stabil, seperti pada perempuan tenaga kebersihan bisa tetap mendukung pemeliharaan nilai-nilai keluarga dan norma sosial, karena dalam sebuah keluarga harus saling memotivasi, melengkapi, sehingga pemeliharaan pola tersebut menjadi unsur penting dalam menjaganya. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Latency* (Pemeliharaan pola) (Ritzer G, 2005)

B. Pandangan Perempuan Bekerja Menjadi Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang

Perempuan tenaga kebersihan adalah seseorang yang bekerja dalam bidang kebersihan di jalanan maupun taman dengan menggunakan alat kebersihan. Dengan tugas utamanya adalah membersihkan sampah di trotoar, membersihkan tanaman liar, serta melakukan perawatan taman dengan menggunakan alat kebersihan. Fasilitas alat kebersihan antara lain sapu, pengki, celurit, dan karung sampah untuk memudahkan dalam membersihkan sampah plastik, dedaunan dan memotong tumbuhan liar, yang biasanya dilakukan pada pagi hari sampai sore hari.

Dalam hal ini peneliti ingin mendengar pandangan perempuan tenaga kebersihan terhadap profesinya sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini, mulai dari faktor memilih pekerjaan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, kondisi lingkungan profesi mereka sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, serta alasan untuk tetap bertahan untuk terus bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Pilihan perempuan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan adalah suatu faktor yang membantunya mengatasi desakan ekonomi yang harus dipenuhi baik dirinya maupun keluarganya. Pendapatan dari hasil kerja keras mereka hanya ditujukan untuk mewujudkan keluarga yang makmur sejahtera sehingga mereka mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan harapan terbesar mereka adalah mampu menyekolahkan anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari mereka. Dalam kaitannya dengan faktor-faktor perempuan menjadi tenaga kebersihan.

1. Faktor Ekonomi

Alasan perempuan memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang karena kurangnya penghasilan atau gaji yang diperoleh oleh suami, dan juga dari beberapa perempuan merupakan seorang single parent,

sehingga mereka memandang bahwa profesi sebagai tenaga kebersihan ini bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar para pekerja perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang merupakan ibu rumah tangga dengan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga menyebabkan mereka harus bekerja untuk menambah pendapatan keluarga karena harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Bu Karti yang merupakan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang sudah bekerja selama 8 tahun.

“pie ya mas ya masalahe wong rak duwe, kebutuhan nggih nambah larang, enten tanggungan sekolah anak tigo, dadi nggeh turut mbantu suami nambah pendapatan. Nggih alhamdulillah sakniki anak mbarep kalih seng kedua sampun kerja, tinggal seng cilik niki kate kuliah” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Terjemahan:

“ya gimana ya mas karena orang tidak mampu, kebutuhan juga tambah mahal, ada tanggungan sekolah anak, jadi juga turut membantu suami menambah pendapatan. Dan alhamdulillah sekarang anak pertama dan kedua sudah bekerja, tinggal yang paling kecil sekarang masuk kuliah.” (Wawancara dengan Bu Karti, 25/11/2023)

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bu Karti, memberikan kesimpulan bahwa faktor Bu Karti memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dikarenakan menurut beliau profesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini bisa menjadi solusi dari kondisi ekonomi keluarga beliau yang kurang, serta pendapatan suami yang kurang sehingga Bu Karti memilih untuk ikut bekerja demi kebutuhan sehari-hari dan agar bisa membiayai kebutuhan sekolah anak. Berdasarkan hasil wawancara bu Karti juga mengatakan bahwa hasil dari bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini bisa membiayai anaknya sampai bisa bekerja (mandiri) dan bisa sampai kuliah.

Adapun juga yang disampaikan oleh Bu Martiah memberikan alasan mengapa beliau bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

“Saya sudah ngga punya suami mas, otomatis saya sebagai tulang punggung keluarga dan juga seorang ibu. Ya ekonomi itu mas, anak saya tiga, yang paling besar ada kelebihan tidak bisa ngomong. Kerja apapun saya jalani mas, yang penting bisa mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, bisa memberi saku anak walaupun sedikit.” (Wawancara dengan Bu Martiah, 23/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Martiah, didapatkan hasil bahwa beliau merupakan seorang ibu single parent dengan 3 anak, dan profesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang menjadi profesi yang bisa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga bisa mencukupi kebutuhan sekolah anak-anaknya, terlebih Bu Martiah merupakan ibu *single parents* yang juga menjadi tulang punggung keluarga.

2. Faktor Pendidikan

Faktor selanjutnya merupakan faktor pendidikan, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan didapatkan fakta bahwa hampir semua pendidikan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang mempunyai pendidikan yang rendah, mulai hanya tamatan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), hanya beberapa yang mempunyai tamatan sekolah menengah atas (SMA). Selain itu faktor tidak memiliki keterampilan khusus, membuat perempuan memandang untuk memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, karena merupakan profesi yang tepat untuk perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan minim keterampilan. Selain itu mayoritas tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini merupakan ibu rumah tangga. Pekerjaan menyapu dan membersihkan lingkungan sudah lazim dilakukan oleh kaum perempuan apalagi oleh ibu rumah tangga seperti para tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Patonah selaku tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

“nggih pripun malih mas, nggih kulo cuman lulusan SD hahaha, nggih kerja nopo mawon seng penting iso nambah pendapatan, mbantu suami, nyekolahke anak, mpon alhamdulillah.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Terjemahan:

“Ya bagaimana lagi mas, saya cuman lulusan SD hahaha, maka dari itu kerja apa saja yang penting bisa untuk menambah pendapatan, bisa membantu suami, bisa mensekolahkan, sudah alhamdulillah.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bu Sri Patonah, bisa disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor dari perempuan memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Munir selaku koordinator lapangan dan juga punya wewenang terkait *rekrutmen* juga mengatakan bahwa pekerjaan sebagai tenaga kebersihan disini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

“Untuk persyaratan rekrutan baru kita tidak memandang gelar pendidikannya, lulusan pendidikannya. Yang terpenting adalah mereka mau bekerja, bener-bener bisa menjalankannya, dilihat dari orangnya bisa bekerja seperti ini, seperti ini. Maka dari itu ada training juga diawal mas, buat melihat apakah beliau-beliau ini bisa bekerja sesuai standar.” (Wawancara dengan Pak Munir, 18/09/2023)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Bapak Munir, bahwa pekerjaan pada tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini melihat dari segi prioritas, melihat dari apakah para calon pekerja bisa untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Dengan melihat dari hasil training yang dilakukan

3) Faktor Ketersediaan Lapangan Pekerjaan

Lapangan pekerjaan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi angkatan kerja karena mereka selalu mencari pekerjaan yang cocok. Faktor ketersediaan lapangan kerja menimbulkan meningkatnya perempuan dalam

kegiatan ekonomi. Banyaknya bidang-bidang pekerjaan yang mempunyai syarat-syarat khusus seperti faktor umur, membuat perempuan ibu rumah tangga yang mempunyai umur diatas 40 tahun sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sri Patonah, beliau mengatakan bahwa pekerjaan banyak yang memiliki prioritas umur.

“Sebelumnya kulo nyobi kerja ning pabrik-pabrik ngeten mas, cuman nggih mereka melihat kulo seng sampun tuwo nggih, jadine mboten di terimo, lebih milih seng lebih enom kan mas. Nggih akhire kulo nyobi daftar dadi tenaga kebersihan ing mriki. Nggih alhamdulillah sampe sekarang mas”. (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023).

Terjemahan:

“Sebelumnya saya mencoba mendaftar kerja di pabrik-pabrik mas, cuman karena mereka juga melihat saya sudah tua, jadinya ditolak lebih memilih perempuan yang lebih muda. Akhirnya saya mencoba daftar sebagai tenaga kebersihan di sini, dan alhamdulillah sampai sekarang mas.” (Wawancara dengan Bu Sri Patonah, 23/11/2023).

Berdasarkan wawancara di atas dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa profesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini merupakan pilihan terakhir karena ketersediaan lapangan yang terbatas.

Berdasarkan pandangan dari para perempuan yang memilih bekerja menjadi tenaga kebersihan tak lain karena ingin membantu perekonomian agar dapat mencukupi kehidupan sehari-hari. Penghasilan yang suami mereka dapatkan terkadang tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu faktor pendidikan mereka yang rendah membuat mereka terpaksa untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan dikarenakan tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus yang tinggi, mereka para orang tua juga ingin bisa menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal pada umumnya. Selain itu perempuan memandang bahwa profesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini menjadi pilihan terakhir dan tepat karena ketersediaan lapangan yang terbatas, banyaknya

kualifikasi seperti maksimal umur, yang akhirnya semakin sedikitnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi mereka walaupun pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mempunyai pendapatan yang tinggi, namun profesi sebagai tenaga kebersihan ini bisa mewujudkan impian mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang dimana harapan mereka nanti anak-anaknya bisa menjadi orang sukses agar dapat merubah kehidupan mereka yang lebih baik.

C. Pandangan Tujuan Perempuan Menjadi Tenaga kebersihan di BSB City Semarang

Dalam hal ini tentunya berkaitan dengan perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang pastinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai ataupun yang melatarbelakangi perempuan memutuskan untuk bekerja. Dimana mereka memandang bahwa salah satu tujuan para perempuan memilih untuk bekerja berprofesi sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah untuk membantu suami dalam menunjang ekonomi keluarga mereka, Seperti yang disampaikan oleh Bu Satinem selaku seorang istri, terkait pandangannya beliau yang memutuskan bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang,

“Buat bantu suami mas, soalnya kalau suami tok yang kerja, kurang mas. Saya mampu buat kerja ya kerja, biar bisa bantu suami buat bayar kebutuhan ya kayak makan sehari-hari, listrik, sekolah anak toh mas.” (Wawancara dengan Bu Satinem. 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Satinem, beliau mengatakan bahwa kenapa memilih untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan adalah untuk membantu suaminya, agar bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, seperti listrik, makan, uang sekolah anak, karena tidak bisa jika hanya mengandalkan pendapatan suami.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil, mereka memandang bahwa perempuan yang merupakan seorang istri dan bekerja berprofesi sebagai tenaga

kebersihan di BSB City Semarang adalah perempuan yang ingin membantu sang suami, agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Menurut mereka, jika hanya mengandalkan pendapatan atau penghasilan dari suami saja, dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarganya, selain itu mereka juga ingin mengurangi beban dari sang suami. Dengan melihat kondisi ekonomi keluarga perempuan yang rendah inilah, perempuan selaku istri dengan kesadaran diri memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, agar penghasilan yang didapatkan bisa membantu suami dalam menunjang ekonomi keluarga.

Sedikit berbeda dari penyampaian oleh beberapa perempuan tenaga kebersihan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang karena memang atas kesadaran diri yang ingin membantu suami, namun ada beberapa juga perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dikarenakan memang keadaan yang mengharuskan mereka untuk bekerja, yang dimana mereka menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Dengan demikian para perempuan ini dituntut harus bisa menyesuaikan perubahan yang terjadi.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Martiah, selaku ibu single parents yang memutuskan untuk bekerja,

“Saya sendiri kan udah ngga punya suami kan mas, kalau saya saya ngga kerja gimana mau beli makan sehari-hari sama jajan dan kebutuhan sekolah anak. Saya kan bisa dibilang jadi kepala rumah tangga sekaligus jadi ibu rumah tangga juga mas, yang nyari nafkah juga saya, dibilang cape ya cape tapi ya harus tetap semangat mas, kerja buat anak-anak. Sebelumnya saya kerjanya di pabrik mas terus keluar, daftar kerja disini (tenaga kebersihan di BSB City Semarang) sudah 1 tahun ini mas saya kerja. Ya pasti butuh penyesuaian mas, waktunya buat kerja disini sama kerjaan di rumah sebagai Ibu rumah tangga, sebelum berangkat kerja bikin sarapan dulu buat anak-anak sebelum berangkat sekolah, nanti pulangnye baru kayak cuci baju dan lainnya setelah pulang kerja, ya harus sebisa mungkin dijalani mas, sudah menjadi kewajiban saya, insyaallah saya ikhlas” (Wawancara dengan Bu Martiah, 23/11/2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Martiah selaku seorang ibu single parent, beliau mengatakan bahwa dengan kondisi tidak adanya peran suami sebagai tulang punggung keluarga, mengharuskan ibu Martiah untuk menggantikan peran tersebut. Dengan berperan sebagai pencari nafkah utama dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dari kondisi seperti itu, konsekuensi yang didapatkan oleh Bu Martiah sebagai ibu single parent tentu lebih berat, seperti yang disampaikan oleh Bu Martiah selaku ibu *single parent* dengan anak-anak yang masih kecil,

“Kalau saya, anak saya kan ada tiga mas. Kalau di rumah apa-apa masih ibunya yang mengerjakan mas, nyuci baju, nyapu rumah, masak, ya masih saya, yah saya mas ikhlas sama sabar aja, semoga nanti kalau udah pada gede, bisa bantuin ibunya, yang namanya ibu ya harus ridho saya mas. Tapi ya mereka paham kalau ibunya itu harus kerja, harus golek duet. Anak saya yang kedua itu kadang nerocos mas, ibuk golek duet seng akeh ya aku tumbaske pitek ya. Ya amin doake ibu ya dapat rezeki seng akeh. Justru Mendoakan mas anak saya yang kecil.” (Wawancara dengan Bu Martiah, 23/11/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Martiah selaku seorang ibu *single parent*, beliau mengatakan bahwa dengan kondisi tidak adanya peran suami sebagai tulang punggung keluarga, mengharuskan ibu Martiah untuk menggantikan peran tersebut. Dengan berperan sebagai pencari nafkah utama dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dari kondisi seperti itu, konsekuensi yang didapatkan oleh Bu Martiah sebagai ibu single parent tentu lebih berat, seperti yang disampaikan oleh Bu Martiah selaku ibu *single parent* dengan anak-anak yang masih kecil,

Selain itu terdapat perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dikarenakan kondisi suami yang tidak bekerja, sehingga peran sebagai tulang punggung atau pencari nafkah utama dilakukan oleh perempuan (seorang istri). Seperti yang terjadi oleh Bu Sukaya yang memutuskan untuk bekerja dikarenakan suaminya yang tidak bekerja (sakit stroke),

“Kalau saya ngga kerja ngga bisa beli makan mas pada waktu itu, karena posisi bapak itu terkena stroke mas bulan Maret,

sebelumnya saya juga belum pernah kerja cuman di sawah aja, kalau ngga ada yang kerja mau beli makan, sama kebutuhan gimana mas. Akhirnya waktu itu saya daftar kerja disini bulan November. Selama itu saya nunggu bapak mas, ngerawat bapak, karena memang awal-awal kena stroke bener-bener cuman terbaring di kasur. Ya saya akhirnya mutuskan buat kerja. Dibilang berat ya berat mas, kan kerjanya bukan cuman dirumah tapi ya disini juga buat makan sehari-hari, tapi gimana lagi udah takdir dari Allah seperti ini.” (Wawancara dengan Bu Sukaya, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Martiah dan Ibu Sukaya yang merupakan seorang ibu single parents dan istri dengan suami tidak bekerja. Didapatkan hasil bahwa beliau berpandangan bahwa perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang salah satunya karena keterpaksaan dari tuntutan hidup yang harus dijalankan karena satu-satunya pilihan hidup. Dengan bukan hanya menjadi seorang ibu bagi anak-anaknya namun disini mereka juga menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi nafkah utama atas ekonomi keluarganya. Para perempuan ini mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri atas perubahan lingkungan yang terjadi.

Berdasarkan hasil dari wawancara, seperti yang telah disampaikan oleh perempuan tenaga kebersihan, tujuan dari mereka memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang beragam, seperti pada Ibu Sutini, Ibu Sri Patonah, dan Ibu Satinem bahwa mereka menyampaikan bahwa tujuan dari mereka bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah ingin membantu suami dalam menunjang kebutuhan keluarga, dalam hal ini para istri dengan kesadaran diri dan keinginan diri sendiri memutuskan untuk bekerja di luar demi bisa membantu suami, sehingga beban ekonomi suami diharapkan bisa berkurang. Adapun perempuan yang memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dikarenakan suatu keadaan kondisi yang memang mengharuskan mereka untuk bekerja di luar rumah. Seperti yang terjadi pada Ibu Martiah selaku ibu *single parents*, dengan kondisi tidak adanya peran seorang suami sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama dalam keluarga, membuat mereka yang sebagai ibu *single parent* mengganti

peran suami, yang sebagai kepala keluarga, pencari nafkah utama dan sekaligus seorang ibu untuk anak-anaknya. Meskipun berbeda latar belakang kenapa perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang beragam, namun persamaan dari perempuan bekerja di luar rumah sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah untuk bisa menunjang ekonomi keluarga, karena tingginya jumlah tanggungan keluarga mereka, seperti kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, biaya listrik dan kebutuhan lainnya. Dengan pendapatan yang didapatkan dari bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini, keluarga perempuan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial, serta dapat memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan). Dimana Pencapaian tujuan Talcott parsons ini adalah kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut setelah adanya perubahan sosial yang datang. Dalam pencapaian tujuan, sistem atau struktur sosial harus mampu mengartikan diri untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya (Ritzer G, 2005).

BAB V

**KONTRIBUSI PEREMPUAN TENAGA KEBERSIHAN TERHADAP
KEHIDUPAN EKONOMI DAN DAMPAK SOSIAL KELUARGA**

A. Kontribusi Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Ekonomi Keluarga

Perempuan tenaga kebersihan didalam keluarga memiliki sejumlah peran. Peranan itu antara lain peranan selaku ibu, istri dan ibu yang bekerja. Namun selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan juga mempunyai keinginan untuk ikut bekerja baik itu bekerja didalam rumah maupun diluar rumah, namun perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini harus untuk tetap tidak melantarkan pekerjaannya sebagai perempuan di dalam keluarga baik sebagai istri ataupun ibu, dimana tujuan dari perempuan tenaga kebersihan memilih untuk bekerja adalah untuk mendapatkan dan menaikkan pendapatan keluarga. Pendapatan berbentuk uang yang umumnya diperoleh per hari sesudah ia bekerja. Melalui bekerja, perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang akan memiliki harapan terdapat perubahan untuk kehidupan keluarganya. Keinginan untuk bekerja merupakan keinginan sendiri yang muncul dengan sendiri yang dikarenakan faktor ekonomi dalam keluarga. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sutini dan Ibu Satinem selaku perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang memutuskan untuk bekerja karena ingin membantu suami,

“Saya kerja niatnya memang mau bantu suami mas, biar ngga terlalu bergantung kepada suami. Lagipula mas, saya dari kecil memang sudah terbiasa ikut kerja orang tua, ya gimana mas orang ngga punya gitu lo mas.” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

“Alasan saya kerja ya golek duet (uang) mas, biar penghasilan keluarga ngga di suami tok, wong ya nek suami tok susah mas, gabisa buat menuhi kebutuhan.”(Wawancara dengan Bu Satinem, 11/05/2024).

Dengan perempuan tenaga kebersihan yang ikut untuk bekerja pastinya berdampak bagi penghasilan ekonomi keluarganya. Pendapatan ekonomi yang

dapat didapatkan melalui hasil pekerjaan perempuan dapat digunakan untuk menolong kekurangan dana pembiayaan kebutuhan rumah tangga. Selain itu juga akan membantu perekonomian untuk simpanan masa depan. Dengan adanya penghasilan tambahan dari perempuan (seorang istri) juga membantu beban suami atau keluarga, meskipun suami atau keluarganya terkadang disaat tertentu tidak memiliki pendapatan.

Adapun mengenai penghasilan dari perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dapat membantu meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga mereka. Rata-rata informan memberikan informasi bahwasanya penghasilan dari mereka bekerja sebagai tenaga kebersihan dapat membuat pendapatan ekonomi keluarga meningkat, adapun yang mengatakan penghasilan mereka yang didapatkan dari bekerja tidak meningkatkan secara drastis namun cukup untuk menstabilkan ekonomi keluarga untuk kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan adanya kontribusi perempuan bekerja sangat memberikan dampak positif terhadap keluarga nya yang dapat menambah penghasilan keluarga dan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, apalagi para perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini juga tidak mengabaikan keluarganya, dan dapat menjalani dua peran sekaligus yaitu sebagai istri dan sebagai seorang ibu dalam keluarganya.

1. Kondisi Perekonomian Keluarga Perempuan Tenaga Kebersihan

Tingkat kondisi perekonomian yang rendah membuat keluarga perempuan tenaga kebersihan kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan dan papan. Berdasarkan hasil wawancara keluarga perempuan tenaga kebersihan mengalami kesulitan dalam perekonomian keluarga, akibat dari adanya kebutuhan pokok yang semakin meningkat, kondisi perekonomian yang cukup sulit inilah yang membuat perempuan tenaga kebersihan untuk ikut berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga.

Dalam kaitannya dengan kondisi perekonomian keluarga perempuan tenaga kebersihan, oleh Ibu Sutini yang mempunyai suami yang juga bekerja, beliau mengatakan sebagai berikut,

“Kalau soal kondisi ekonomi keluarga saya, gimana ya kan yang namanya kebutuhan semakin mahal ya mas, kayak sembako beras dan lain-lain, semua sembarang mahal. Kalau cuman mengandalkan suami saja ya kurang banget mas bisa dibilang, kasihan suami, belum lagi kebutuhan lain buat kegiatan masyarakat. Nah makanya inikan saya sehat, terus apa namanya ngga cacat fisik juga, lahir batin sehat, ya udah saya ikut buat bantu suami, saya kerja disini (sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang), meskipun pendapatannya ngga banyak-banyak juga, yang penting halal lah rezeki nya barokah ya kan mas, insyaallah cukup buat bantu suami.” (Wawancara dengan Ibu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini yang merupakan tenaga kebersihan di BSB City Semarang serta memiliki suami yang masih bekerja, ditemukan hasil bahwa kondisi perekonomian keluarga yang kurang menjadi alasan oleh Ibu Sutini untuk memutuskan bekerja, hal ini dilakukan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin meningkat.

Hal yang sama disampaikan oleh Ibu Martiah yang merupakan perempuan tenaga kebersihan dan sebagai ibu *single parent* mengatakan

“Ya gimana ya mas, walaupun kerjanya saat ini cuman jadi tenaga kebersihan dengan gaji yang dicukup-cukupkan (Rp.85.000 rupiah/hari) buat beli sembako sama uang jajan anak walaupun saya ngasihnya juga dikit sama kalau minta alat-alat buat sekolahnya, tetep bersyukur si mas, daripada saya ngga kerja justru lebih bingung lagi mas, kalau beli makan dan lain-lain. Apalagi saya ini ibu tunggal kan mas, yang nyari nafkah saya, anak 2 (dua) juga masih pada sekolah”. (Wawancara dengan Ibu Martiah, 23/11/2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Martiah yang merupakan ibu *single parents*, ditemukan hasil bahwa bahwa keadaan kondisi ekonomi keluarganya masih kurang. Menurutnya, dikarenakan tidak adanya suami yang merupakan tugas utama untuk menjadi tulang punggung keluarga,

tentunya penghasilan keluarga hanya dari dirinya saja dan yang menjadi tulang punggung buat anak-anaknya, maka dari itu beliau memutuskan untuk bekerja menjadi tenaga kebersihan di BSB City Semarang, meskipun menurut beliau penghasilan yang didapatkan bisa dibilang kurang untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, namun beliau tetap merasa bersyukur dan berusaha untuk mengelola keuangan keluarga untuk kebutuhan rumah tangga dan anak-anaknya yang masih sekolah.

Selain itu disampaikan oleh Ibu Sukaya yang merupakan perempuan tenaga kebersihan yang mempunyai suami namun tidak bekerja dikarenakan mengidap penyakit stroke, beliau mengatakan

“Kalau saya ngga kerja ngga bisa beli makan mas pada waktu itu, karena posisi bapak itu terkena stroke mas bulan Maret, sebelumnya saya juga belum pernah kerja cuman di sawah aja, kalau ngga ada yang kerja mau beli makan, sama kebutuhan gimana mas. Akhirnya waktu itu saya daftar kerja disini bulan November. Selama itu saya nunggu bapak mas, ngerawat bapak, karena memang awal-awal kena stroke bener-bener cuman terbaring di kasur. Ya saya akhirnya mutuskan buat kerja. Anak saya ada 4 (empat) yang 2 (dua) sudah tinggal sendiri (berkeluarga), 2 (dua) lagi masih di rumah, yang terakhir itu masih sekolah. Dibidang berat ya berat mas, tapi gimana lagi udah takdir dari Allah seperti ini.” (Wawancara dengan Bu Sukaya, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukaya yang merupakan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, yang memiliki suami namun sudah tidak bekerja karena terkena sakit storke, ditemukan hasil bahwa kondisi perekonomian ibu Sukaya terpuruk dikarenakan minimnya penghasilan pada keluarga, dikarenakan suaminya yang telah tidak bekerja dikarenakan kondisi beliau yang sudah sakit stroke. Dengan mempunyai 4 (empat) anak, meskipun ketiga anaknya sudah bekerja, dua anaknya sudah memiliki keluarga dan memutuskan untuk tinggal sendiri, dengan masih memiliki dua anak yang masih tinggal bersama, dimana yang 1 (satu) sudah bekerja serabutan dan anak yang terakhir masih sekolah. Karena kondisi ekonomi keluarga nya yang sangat kurang dan tidak adanya tulang

panggung keluarga, Ibu Sukaya memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dengan tujuan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian keluarga perempuan tenaga kebersihan sangat kurang, itulah yang membuat para perempuan ini memutuskan untuk ikut berkontribusi dengan bekerja menjadi tenaga kebersihan agar dapat membantu kondisi perekonomian keluarga mereka. Karena menurut mereka, kondisi perekonomian keluarga sebelum mereka bekerja jauh lebih buruk dan tidak dapat mencukupi kebuhan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk bekerja menjadi tenaga kebersihan di BSB City Semarang agar dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya.

2. Tanggungan Biaya Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan di setiap keluarga pasti harus memenuhi kebutuhannya setiap hari, seperti kebutuhan sandang pangan dan papan. Kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan itu memiliki biaya yang harus dikeluarkan oleh setiap keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tersebut. Tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari setiap keluarga tentu berbeda, termasuk pada keluarga perempuan tenaga kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perempuan tenaga kebersihan memiliki tanggungan biaya kehidupan yang berbeda-beda, ada keluarga perempuan tenaga kebersihan yang tanggungan biayannya besar, ada juga keluarga perempuan tenaga kebersihan yang biayanya tidak terlalu besar. Dalam kaitannya dengan tanggungan biaya kehidupan sehari-hari, Ibu Sutini mengatakan sebagai berikut,

“Ya ga menentu mas, yang namanya kebutuhan kan ya, ada buat kebutuhan buat makan, kebutuhan bayar listrik juga kan mas. Listrik saya pakainya pulsa mas, biasanya ngisi Rp.50.000 nah itu sehabisnya mas, kalau udah bunyi diisi lagi, mungkin ya bisa sampai 10 hari–14 hari, tergantung pakainya,

soalnya kan kalau pakai magicger atau barang elektronik juga kan nambah setrum, terkadang juga tetangga nunut listrik sedikit kalau ada apa-apa, bu nunut ya sebentar soalnya di rumahku ngga kuat, ya kita namanya tetangga baik juga saling bantu. Kalau air juga kemarin kok tiba-tiba jadi Rp.50.000 padahal biasanya ngga sampai segitu. Buat sanga anak sekolah itu Rp.10.000 per harinya kadang biar hemat bawa bekal. Kalau kebutuhan makan, berapa ya kira-kira kalau perharinya paling ndak itu Rp.30.000 - Rp.50.000 per harinya. Kalau sebulan itu jika globalkan itu kira-kira Rp.2.000.000 itu kalau boros-borosnya mas, tapi kan pemasukan ngga ada ya meskipun ada suami tapi kan kerjanya suami di sawah itu lo mas, ngurusi sawahnya orang kan penghasilan juga ngga seberapa kan, kadang juga saya itu menggantungkan keuangan warga itu lo mas, tabungan masyarakat. Intinya di keluarga saya itu kalau maem ngga harus beli terus mas, kan bisa metik daun singkong, soalnya nanam juga dikedun, jadi lebih menghemat.” (Wawancara dengan Ibu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutini, mengenai tanggungan kebutuhan sehari-hari, menurut Ibu Sutini tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari itu tidak menentu pengeluarannya. Terkadang Ibu Sutini bisa saja mengeluarkan uang sebesar Rp.30.000–Rp. 50.000 per harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dengan biaya listrik pulsa Rp. 50.000 yang bisa 10 – 14 hari tergantung pemakaian, begitu juga biaya Air dalam sebulan sebesar Rp.50.000. Dan menurut Ibu Sutini sebisa mungkin untuk menghemat pengeluaran uang, dengan salah satu contoh adalah dengan tidak membeli makan setiap hari melainkan memakai sayur yang ditanam sendiri, karena menurutnya pendapatan yang didapatkan dari Ibu Sutini bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dan Suami yang bekerja sebagai petani sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat.

Selain itu adapun tanggungan biaya kehidupan sehari-hari, Ibu Satinem mengatakan sebagai berikut,

“Tanggungan sehari-harinya saya ngga ngitungin mas, dari dulu saya kerja sampai sekarang kan yang namanya suatu kebutuhan naik terus to mas, kalau pengeluaran itu kadang dua hari sekali belanja itu habisnya Rp.150.000, belum tentu juga

kadang-kadang sehari habisnya Rp.50.000-Rp.70.000. Kalau dihitung perbulannya walah saya ndak pernah ngitung mas hahaha. Pokoknya gini lo mas, aku kerja bayarannya sekian, bapaknya sekian, la itu buat beras buat sembarang kalir mas, terus kalau ada kerukunan, atau kematian nah itu kan ngeluarin juga, buat beras, buat listrik, saya sama suami ibaratnya pemasukkan ngga meningkat, tapi pengeluaran meningkat. Untuk ngelolanya atau tabung itu, satu minggu Rp.50.000 selain itu buat kreditan kan perkakas perlu kredit mas, namanya orang ngga punya kan. Pokoknya yang penting dicukupne la mas pengeluaran nya.” (Wawancara dengan Bu Satinem, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Satinem, mengenai tanggungan kebutuhan sehari-hari, menurut Ibu Satinem tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari itu tidak menentu pengeluarannya. Terkadang Ibu Sutini bisa saja mengeluarkan uang sebesar Rp.50.000–Rp.70.000 per harinya, kadang juga dua hari sekali belanja itu keluar uang sebesar Rp.150.000 untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut Ibu Satinem kebutuhan biaya rumah tangga seperti sembako dan biaya listrik dari tahun ke tahun semakin meningkat namun pemasukan ekonomi dari keluarga Ibu Satinem tidak meningkat, artinya adalah pengeluaran meningkat, pemasukan tidak meningkat. Selain itu untuk mengelola perekonomian keluarga Bu Satinem mengatakan setiap minggu diusahakan untuk menabung paling tidak sebesar Rp.50.000 untuk keperluan mendadak, dan juga untuk membayar kredit peralatan rumah tangga keluarga Ibu Satinem.

Dalam kaitannya dengan tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari, disampaikan oleh Bu Sukaya selaku perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarganya dikarenakan suaminya yang tidak bekerja akibat sakit stroke, beliau mengatakan

“Ya kalau saya dicukup-cukupkan aja mas, makan itu seadanya aja, sayur tempe sama tahu gitu, kalau anak mau makan apa ya beli sendiri aja buat sendiri, yang udah kerja itu, kalau yang masih sekolah itu ya kalau mau ganti makan ya beli sendiri dari hasil nabung e. Per hari kalau saya ngasih sanga ke anak itu ya Rp.10.000, makan itu maaf ya mas saya ngga

pernah ngitung soale, ya kemungkinan Rp.30.000 per harinya atau ya kadang ngga sampe segitu karena saya sama suami kan makannya sayur, kan bisa beli seberapa ikat bisa sampe tiga hari, tempe juga. Ya kalau bosan dibikin orek. Ditabung kan mas, buat biaya listrik juga masih saya soalnya, sangu anak terakhir juga masih saya, mas-masnya itu alhamdulillah nya yang bayar sekolah adiknya. Ya dicukup-cukupkan aja mas.” (Wawancara dengan Bu Sukaya, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Satinem, mengenai tanggungan kebutuhan sehari-hari, menurut Ibu Satinem tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari terkadang Ibu Sukaya bisa saja mengeluarkan uang sebesar Rp.30.000 per harinya untuk biaya kebutuhan makan, meskipun dalam sekali belanja, ibu sukaya bisa sampai tiga hari, jadi ketika bahan pokok pangan masih ada, beliau tidak perlu mengeluarkan uang, selain itu tiap hari senin-jumat Ibu Sukaya mengeluarkan biaya uang sebesar Rp.10.000 untuk bekal (uang jajan) anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari tentu berbeda pada setiap keluarga. Ada yang keluarganya memiliki tanggungan biaya kehidupan sehari-hari sebesar Rp.30.000 Setiap harinya, tetapi ada juga keluarga yang memiliki kebutuhan jauh lebih banyak sehingga tanggungan biaya jauh lebih besar sampai Rp.70.000 setiap harinya. Dan tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari itu terkadang tidak menentu besar pengeluarannya dalam setiap hari, hal itu dikarenakan terkadang ada kebutuhan mendadak di luar perkiraan keluarga. Tetapi demi meminimalisir tanggungan biaya, setiap keluarga perempuan tenaga kebersihan berusaha menghemat biaya kebutuhan sehari-hari, mengingat penghasilan mereka didapat dalam periode 1 minggu sekali namun dengan hasil yang tidak seberapa.

3. Tingkat Pendapatan Keluarga

Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa pendapatan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, memperoleh pendapatan sebesar

Rp.85.000 per harinya. Hal ini tergolong pada pendapatan sedang, meskipun begitu jika dilihat dari biaya tanggungan kebutuhan sehari-hari yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, pendapatan yang didapatkan dari bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini tergolong sangat terbatas dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari,

“Ya dibilang cukup ya dicukupkan, dibilang ndak cukup bisa juga, kan ya kebutuhan naik to mas, sama saya ada tanggungan anak-anak yang masih sekolah (3 anak), tapi ya tetap bersyukur mas, ada pekerjaan ini, bisa bantu ibaratnya jadi penunjang ekonomi lah daripada sebelumnya. (Wawancara dengan Ibu Martiah, 23/11/2023)

Berdasarkan penyampaian dari Bu Martiah selaku perempuan tenaga kebersihan dan perempuan *single parents*, pendapatan yang didapatkan terhitung belum mencukupi kebutuhan namun meskipun begitu tingkat pendapatan beliau bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang dapat membantu kondisi perekonomian beliau jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara beberapa perempuan tenaga kebersihan, mereka mengatakan kondisi perekonomian mereka lebih baik dan lebih stabil, hal ini karena kontribusi perempuan yang ikut bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga, seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini,

“Ya tujuan saya kerja kan juga buat bantu suami kan mas, biar apa-apa kebutuhan hidup buat makan, buat sekolahin anak sama semisal kebutuhan mendadak kan, biar ngga nyusahin atau bebanin suami mas. Suami kan kerja buruh sawah (tani) mas, kan pendapatan juga ngga seberapa to mas. Sebelumnya saya kerja di proyek mas harian lepas juga cuman ya gitu beda kayak harian lepas disini, kalau disinikan meskipun harian lepas tapi bisa tiap hari asalkan ngga ada menyalahi aturan kalau dulu kan kalau ada panggilan aja. Ya alhamdulillah si ibarat nya saya juga kerja suami kerja, pendapatan digabungkan jadinya stabil, bisa nyekolahkan anak, sampai yang satu udah lulus sama udah punya keluarga, tinggal satu. Ya beda dari sebelumnya mas.” (Wawancara dengan Ibu Sutini, 11/05/2024).

Berdasarkan penyampaian dari Bu Sutini selaku perempuan tenaga kebersihan dan mempunyai suami dengan pekerjaan sebagai buruh tani, menurutnya pendapatan yang dihasilkan dari bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City, dapat membantu beban suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, menurut Bu Sutini dengan beliau ikut bekerja membuat perekonomian pada keluarganya stabil.

Adapun yang disampaikan oleh Bu Sukaya selaku perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang,

“Semenjak suami sakit stroke kan ngga ada pemasukkan to mas, cuman ngandalke sisa uang yang ada, di hemat hemat itu mas, akhirnya ya saya yang harus kerja mas, buat nafkahin keluarga di rumah. Sebelum kerja disini kan saya jadi buruh tani mas, kalau dibandingin sekarang ya enak sekarang, kerjanya ngga secapek sebelumnya ngga ngangkat yang berat berat, cuman panasnya sama, penghasilan juga lebih enak disini. Pokoknya pekerjaan kalau di syukuri itu jadi timbal balik ke kita sama keluarga mas, pendapatannya segini disyukuri alhamdulillah bisa buat beli makan sehari-hari, bisa buat sanga anak sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Sukaya, 11/05/2024).

Berdasarkan penyampaian dari Bu Sukaya selaku perempuan tenaga kebersihan dan menjadi tulang punggung keluarga dikarenakan suami mempunyai penyakit stroke (tidak bekerja). Menjelaskan bahwa dengan bisa bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini bisa membantu perekonomian keluarganya yang sedang sulit. Dengan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya ini bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga Bu Rukaya.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang dapat membantu perekonomian keluarganya, serta pastinya adanya pendapatan tambahan dari istri atau perempuan ini dapat menjadi tabungan untuk kebutuhan-kebutuhan mendadak, seperti kebutuhan untuk keperluan sekolah, keperluan rumah tangga, keperluan untuk simpanan jika sewaktu-waktu ada keluarga yang sakit. Bisa disimpulkan juga bahwa dengan istri atau

perempuan yang sudah berkeluarga ikut bekerja sangat membantu dan mengurangi beban dari sang suami, meskipun peran pokok seorang suami adalah sebagai pencari nafkah.

Bagi perempuan yang mempunyai suami tidak bekerja dan perempuan *single parents*, pendapatan yang didapatkan dari bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, menjadi sumber utama bagi perekonomian keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, didapatkan hasil bahwa perempuan memiliki andil dalam berkontribusi terhadap perekonomian keluarga. Karena adanya perubahan kehidupan yang terjadi akibat meningkatnya tanggungan biaya pada keluarga membuat perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga bagi suami dan anak-anaknya, melakukan adaptasi untuk ikut andil juga dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga dengan tujuan agar keluarga mereka dapat bertahan atas tuntutan ekonomi yang semakin meningkat, yang pada penelitian ini perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana hal yang dilakukan oleh perempuan yang memutuskan untuk bekerja dan harus bisa menyesuaikan diri atas kedua perannya merupakan salah satu bagian dari *Adaptation* (Adaptasi). Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan para perempuan tenaga kebersihan, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan menjadi pekerja tenaga kebersihan (Ritzer G, 2005).

Berdasarkan hasil dari wawancara, seperti yang telah disampaikan oleh perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, tujuan dari mereka memutuskan untuk bekerja di luar rumah beragam, namun satu hal yang sama

adalah mereka (perempuan) memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah ingin berkontribusi dalam menunjang perekonomian keluarga mereka. Berdasarkan pada hasil wawancara didapatkan hasil bahwa sebelum perempuan bekerja, kondisi perekonomian keluarga mereka sangat kurang dan tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, dengan biaya tanggungan sehari-hari yang semakin meningkat, serta untuk mencegah kebutuhan-kebutuhan mendadak. Sehingga atas dasar tersebut, perempuan memutuskan untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang agar dapat memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan). Dimana Pencapaian tujuan Talcott parsons ini adalah kemampuan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut setelah adanya perubahan sosial yang datang. Dalam pencapaian tujuan, sistem atau struktur sosial harus mampu mengartikan diri untuk mencapai tujuan-tujuan utamanya (Ritzer G, 2005).

B. Dampak Perempuan Tenaga Kebersihan Terhadap Sosial Keluarga

Adanya perubahan yang terjadi pada tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah membuat perempuan tenaga kebersihan yang sudah menikah memiliki kedua peran, yakni berperan sebagai seorang ibu rumah tangga dan juga ibu yang membantu mencari nafkah keluarga. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap waktu yang diberikan terhadap keluarga yang ada di rumah, karena perempuan tenaga kebersihan harus membagi waktu domestik dan waktu publik. Demikian juga yang dialami perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang berstatus menikah atau berkeluarga, dimana mereka harus bisa membagi waktu antara pekerjaan domestik mereka sebagai ibu rumah dengan pekerjaan publik mereka sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Jika kondisi ini yang terjadi, maka tidak jarang peran yang dilakukan ini menjadi beban tersendiri bagi perempuan, karena selain tuntutan untuk tetap menjalankan peran domestik

mereka, masuknya perempuan ke sektor publik membuat perempuan mendapatkan peran baru yang menuntut mereka untuk dapat dilaksanakan dengan baik pula. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sutini,

“Ya meskipun kita itu milih buat kerja kan badan sehat, saya kerja kan juga buat bantu suami, kalau tiba-tiba suami ngga bisa kerja kan jadi repot nanti keuangannya. Tapi ya dari kitanya harus bisa menyesuaikan, bagi waktune di rumah sama di pekerjaan. Istilah e jangan sampai lalai lah.” (Wawancara dengan Ibu Sutini, 11/05/2024).

Anggota keluarga memegang peranan penting dalam menciptakan keluarga yang tentram. Seperti para perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, yang telah menjalankan tanggung jawab untuk menjaga keluarganya tetap harmonis, dengan memutuskan untuk bekerja yang bertujuan menstabilkan perekonomian keluarganya, agar tidak ada gejolak persoalan terkait masalah ekonomi. Meskipun begitu peran yang lain seperti peran sebagai istri, peran sebagai ibu, dan perannya dalam masyarakat juga harus dijalankan dengan seimbang dan baik.

1. Peran Sebagai Istri

Untuk membentuk keluarga yang harmonis, perempuan yang sekaligus seorang istri dan perempuan pekerja harus terlebih dahulu melayani suaminya dengan sepenuh hati. Istri setidaknya harus memiliki sikap patuh, taat, dan setia kepada suaminya. Ketaatan dalam arti positif tentunya. Karena kepatuhan dan kesetiaan merupakan persoalan mendasar dalam kehidupan berumah tangga. Jadi ketika salah satu pihak melanggar kesetiaan itu, hal itu bisa menyebabkan keluarga menjadi berantakan. Seorang perempuan pekerja yang melanggar kesetiaan kepada suaminya, bisa jadi meremehkan tugas dalam rumah tangga karena pilihannya. Ia dengan mudah melakukan tindakan penipuan, ketidakjujuran terhadap diri sendiri, suami, harta benda bahkan anak-anaknya. Seorang istri yang tidak dapat dipercaya ibarat pencuri di rumah, selalu dicurigai dan diawasi oleh anak-anaknya.

Oleh karena itu, sebagai perempuan pekerja, sebagai seorang istri harus mampu menanamkan kepercayaan kepada suaminya, bahwa dirinya setia dan dapat dipercaya. Bila perlu, seorang perempuan pekerja harus bersedia diantarkan oleh suaminya sampai ke tempat kerja dan bisa menjelaskan bahwa teman-temannya itu baik dan bisa dipercayai. Dengan begitu ia bisa mendapatkan kepercayaan suaminya.

Sebaliknya, seorang perempuan yang bekerja harus mendapatkan izin dari suaminya selama bekerja dan harus memiliki niat yang baik, yaitu mengabdikan dirinya hanya untuk suami dan keluarganya, bukan untuk dirinya sendiri atau orang lain. Islam memperbolehkan perempuan bekerja di luar rumah selama mendapat izin suami dan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jika ia mengejar karir (bekerja di luar rumah) hingga melepaskan kedudukannya sebagai anggota keluarga atau sebagai jalan untuk melepaskan tanggung jawab sebagai istri, maka hal ini dilarang dalam agama. Jika izin atau kerelaan suami diperoleh, maka akan tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan berkeluarga.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini selaku tenaga kebersihan dan seorang istri,

“Ya pasti izin dulu mas sama suami, pak kulo kerja disana (tenaga kebersihan di BSB City Semarang) boleh nggak? Ya bapak bilang, terserah kamu, intinya kamu yang mau kerja, kamu yang menjalankan, ya udah kalau boleh saya tak kerja. Bantu bapak sedikit, kan anak masih sekolah yang bungsu (perempuan).” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

Dan juga yang disampaikan oleh Bu Satinem selaku tenaga kebersihan dan seorang istri,

“Saya juga sama mas, izin dulu sama suami, kalau ndak di izinke ya ndak berani buat kerja to mas hahaha. Kita sebagai seorang istri ya kan, ya harus manut sama apa yang diperintahkan sama suami. Suami mengizinkan ya saya daftar kerja disini, sampe sekarang. Suami juga yang nganter kesini, jemput juga kalau lagi ngga repot, kalau repot ya saya pulang nyari nunutan mas.” (Wawancara dengan Bu Satinem, 11/05/2024).

Sedikit berbeda dengan yang disampaikan oleh Bu Rukaya tenaga kebersihan dan seorang istri, namun suami dari Ibu Rukayah menderita sakit Stroke,

“Saya pastinya diizinkan mas, bapak di rumah udah ngga kerja mas karena sudah sakit stroke (dengan diikuti air mata mengalir dari Ibu Rukayah), kalau saya bukan yang kerja siapa lagi mas yang jadi tulang punggung buat kebutuhan di rumah? Anak saya ada 4 (empat), yang 2 (dua) udah punya keluarga, yang 2 (dua) nya masih di rumah 1 (satu) udah kerja, yang bungsu masih sekolah mas.”(Wawancara dengan Bu Rukayah, 11/0/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, kerelaan suami menunjukkan bahwa suami ikhlas dan mengizinkan istrinya untuk mengabdikan diri demi kebaikan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karena semua itu ditujukan untuk memperoleh keharuman dan kebahagiaan dan ketentraman jiwa.

Meskipun perempuan (seorang istri) yang telah mendapatkan izin dari suaminya untuk ikut bekerja, tidak boleh menyampingkan perannya sebagai seorang istri untuk suami. Perempuan pekerja sebisa mungkin membagi waktu antara sebagai perempuan pekerja dan perempuan sebagai istri. Seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini selaku tenaga kebersihan dan seorang istri,

“Ya meskipun suami juga bantu-bantu di rumah tapi kan tetap mas, kita sebagai istri tetep ngerjakke pekerjaan di rumah mas. Jam 4 pagi tuh pasti mas, saya udah bangun, siapke sarapan buat keluarga, itu harus (wajib), nyuci dulu. Kalau semisal malas nyuci ya nyuci baju nya sesudah pulang kerja. Masak juga kalau udah habis kan saya masak lagi, ya sudah biasa mas itu kan ibu rumah tangga kerjanya gitu. Misalkan kalau sampe bisa kerja ya jangan di rumah itu istilahnya jangan keterlah, itu kita harus bisa bagi waktu di rumah sama di pekerjaan. Suami saya juga udah paham, alhamdulillah bisa ikut bantu juga, dulu kan sebelum pakai kompor kita pakai kayu bakar mas, nah itu mesti bapak yang nyari kayu bakarnya.”(Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

Hal serupa yang disampaikan oleh Bu Rukaya tenaga kebersihan dan seorang istri, namun suami dari Ibu Rukayah menderita sakit Stroke,

“Di bilang berat ya berat ya mas, udah jadi tulang punggung keluarga juga harus sebagai istri yang punya peran penting di keluarga. Saya pesen sama bapak, bapak kalau pagi ngga boleh tidur, harus digerakkan badannya. Kerjaan rumah, Bapak itu masih bisa jalan mas, kadang bantu nyapu, stroke nya kan setengah badan di atas, jadi masih bisa jalan ke kamar mandi sendiri bisa mandi sendiri.” (Wawancara dengan Bu Rukayah, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan tenaga kebersihan di BSB City yang juga sebagai seorang istri, bahwa apabila mereka yang telah memperoleh izin dari suaminya untuk bekerja di luar rumah, akan dengan tenang menekuni kedua perannya, peran sebagai ibu rumah tangga dan peran sebagai perempuan pekerja.

Pastinya para perempuan pekerja ingin keluarga nya tetap harmonis walaupun mereka memiliki waktu yang terbatas untuk keluarga karena waktunya dibagi juga untuk bekerja mencari nafkah untuk menambah ekonomi keluarga. Kehidupan keluarga yang harmonis adalah impian dan tujuan hidup setiap orang yang berkeluarga dan juga merupakan tanda kekuasaan dan keagungan Allah.

Meskipun mempunyai kedua peran, seorang istri tetaplah seorang istri bagi suaminya. Maka dari itu perempuan yang bekerja juga tidak boleh lalai terhadap perannya sebagai seorang istri di rumah dengan juga menjalankan perannya. Jika kedua peran ini dapat dilakukan dengan baik dan dengan komunikasi yang baik terhadap suami, pada akhirnya akan mengantarkan kepada kebahagiaan keluarga.

2. Peran Sebagai Ibu

Seorang ibu yang tenang, penuh kasih sayang, bijaksana dan pengasuh yang baik serta menguasai suasana di rumah, akan membuat anak-anaknya hidup bahagia dalam keluarga dan merasa bahagia meskipun keadaan

ekonomi mereka sederhana. Pada saat yang sama, rasa cemas, tertekan, marah, tidak cerdas, tidak berpendidikan dan tidak mampu menciptakan ketentraman dalam keluarganya, menjadikan anak-anaknya stres, cemas, sedih dan tidak bahagia dalam keluarga, padahal keadaan ekonominya cukup baik.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya menginginkan anak yang sehat, bahagia, berakhal baik dan hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja. Pemenuhan perasaan cinta dan kasih sayang serta pendidikan yang baik merupakan hal yang terpenting yang tidak dapat diabaikan dalam perkembangan kepribadian anak.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini Bu Sutini selaku tenaga kebersihan dan seorang ibu,

“Anak saya kan 2 (dua), yang sulung udah punya rumah sendiri, yang bungsu ini masih sama saya dan bapak, jadi 3 (tiga) orang di rumah, sudah kerja, pulang e sore. Kalau dulu waktu masih sekolah, ya kewajiban sebagai ibu, bangun jam 4 to mas, pas jam 5 kalau anak belum bangun ya dibangunin, ayo bangun sekolah, mandi kalau misal minta air anget ya saya rebuskan, sisirin juga kan anak cewe, yaudah anak berangkat, tinggal saya nya juga beres-beres buat siap-siap berangkat kerja. Ngobrol juga pastilah mas, kan malamnya bisa pas waktunya istirahat gitu, tanya tadi dapat nilai berapa nok (waktu ulangan), mau pelajarane opo? Anak saya tu juga seneng cerita mas, mak ini gabisa ini, kalau saya ne ga mudeng kan ya bisanya cuman ngendikko iki coba dipelajari meneh, ya saya nungguin di sebelahnya kadang sampai saya ketiduran hahaha.” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024).

Begitu pula, yang disampaikan oleh Bu Satinem selaku tenaga kebersihan dan seorang ibu,

“Anak saya dua-duanya cowok semua mas, ya tahu sendiri kan anak cowok itu kayak gimana bandel nya. Disabar-sabarin aja. Anak saya yang satu itu ngga bisa ngomong mas (tunawicara), kalau kita komunikasi ya nuding-nuding, atau ngga kita nya yang harus memahami apa yang diomongi, kadang jelas kadang ngga jelas. Ya namanya anak, mau dia normal atau ngga normal (kekurangan) semua nya saya kasih perhatian yang sama mas, ngga dibeda-bedakan. Kalau masalah sekolah, dia ngga mau lanjut sekolah milih kerja aja, ya udah dibilangin

tapi bandel, mau gimana lagi mas, maunya kerja aja, dia sekarang kerjanya juga ikut proyekkan mas sama kayak yang satu, kalau ada panggilan ya kerja, kalau ngga ada ya di rumah. Saya doanya sama allah yang penting anak-anak sehat mas, mau kerjanya gitu gitu tok ya ngga apa-apa disyukuri aja. Sama yang penting jadi orang baik untuk masyarakat sekitar, boleh bandel tapi jangan bandel yang urakkan (kriminal). Saya ingetin terus ke anak-anak mas.” (Wawancara dengan Bu Satinem, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang juga sebagai seorang ibu. Mendapatkan kesimpulan bahwa, meskipun seorang ibu yang telah mempunyai kedua peran yakni bukan hanya sebagai ibu bagi anak-anaknya namun juga sebagai ibu yang mencari nafkah, mereka tetap berusaha sebaik mungkin untuk tidak melalaikan tugasnya untuk membagi waktu dengan anak-anaknya. Karena mereka juga memahami tanggung jawab nya sebagai ibu untuk terus menjadi pendidikan pertama bagi perkembangan anak.

Sebagai seorang perempuan yang bekerja sekaligus sebagai seorang ibu, perempuan tetap mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Dalam masyarakat maju maupun terbelakang, peran ibu dalam masa depan anak-anaknya tidak bisa dipungkiri. Di dalam sebuah hadits dinyatakan:

“Surga berada di bawah telapak kaki ibu.”

Hadits tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya peran dan kontribusi seorang ibu terhadap masa depan anak. Baik atau tidaknya anak, sukses atau tidaknya kehidupan masa depan, peran ibu sangatlah besar. Karena ibulah yang dikenal terlebih dahulu dan dialah yang memberikan pengalaman pertama kepada anak, baik pengalaman itu menyenangkan atau tidak.

Setiap pengalaman yang dialami, baik dilihat, didengar atau dirasakannya pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadiannya. Jika pengalamannya menyenangkan dan baik, maka baik pula untuk tumbuh kembang anak.

Begitu pula jika pengalamannya tidak menyenangkan dan tidak baik, maka akan menghambat tumbuh kembang anak.

Karena sebagai seorang ibu dituntut untuk mampu memanfaatkan dan meluangkan waktu yang sebaik-baiknya untuk bertemu dengan anak-anaknya. Sebab tidak bisa dipungkiri, seorang ibu, sebagai perempuan yang juga sebagai pencari nafkah, mereka sering meninggalkan anak-anaknya dalam jangka waktu yang lama. Kadang ibu berangkat kerja sementara ibu belum pulang, dan sesampainya ibu pulang ke rumah, anak sudah terlelap tidur. Keadaan ini jelas tidak baik bagi tumbuh kembang anak. Dalam situasi keluarga seperti ini, akan mudah sekali menciptakan konflik psikologis yang mendorong timbulnya kenakalan pada anak.

Seperti yang terjadi saat ini, bahwa banyak orang tua yang menitipkan anaknya pada orang yang dipercaya, seperti tempat penitipan anak yang bernuansa Islami sehingga dipercaya orang tua bisa membuat anaknya mempelajari adab dan akhlak yang baik, yang padahal hal tersebut tidaklah cukup. Sebab, pada hakekatnya anak mempelajari nilai pendidikan dan keagamaan berlangsung lebih lama bersama orang tuanya. Oleh karena itu, seorang ibu harus bisa menyisihkan waktu khusus dan mengusahakan memberikan waktu yang ekstra untuk bersama anak. Sebab dengan cara ini kehangatan dan kasih sayang seorang ibu bisa memberikan pendidikan langsung sebagai pembangun utama kebahagiaan anak.

3. Peran Dalam Masyarakat

Sebagai anggota atau bagian dalam masyarakat, perempuan tidak bisa lepas dari keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat. Islam tidak melarang seorang perempuan yang bekerja menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan masyarakat. Bahkan Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk berbuat kebajikan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain.

Sebagai perempuan pekerja, tidak seharusnya ia meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatannya. Apabila hal itu terjadi, maka ia akan dikucilkan

dari lingkungan masyarakatnya. Dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya di tengah-tengah masyarakat, ia akan menjadi orang yang berguna di mata masyarakat, demikian juga ia akan memiliki kegiatan yang bervariasi. Sehingga ia bisa mengalihkan perhatian dan pikirannya dari pekerjaan sehari-hari di tempat kerja, sehingga tidak bosan. Setelah itu, ia dapat mengerjakan kembali tugas-tugas yang ada di tempat ia bekerja dengan suasana dan semangat baru. Penunaian tugas-tugas kemasyarakatan akan memberikan kepuasan batin, apalagi sampai terbawa sampai dalam keluarga, sehingga keluarga bertambah harmonis dan bahagia.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini selaku tenaga kebersihan di BSB City Semarang dan juga selaku anggota masyarakat,

“Kalau acara di kampung sayakan biasanya tahlilan, terus ada orang meninggal, ya misalnya orang meninggal kita kok masih di rumah terus dekat rumah, atau keluarga kan kita bisa izin dulu ke pak mandor (sms) pak ini saya ada kepentingan, la acaranya gini-gini yaudah disampaikan yang benar terus terang aja ke pak mandor-nya, jadi kan pak mandor-nya bisa memberi izin, ya selama ini dari pak mandor juga ngga pernah ngribeti (susah memberi izin) kalau memang terus terang benar adanya ada kepentingan. Kalau semisal saya udah kerja semisal saya ngga tau kalau ada orang meninggal di kampung, ya udah pulang kerja ikut tahlilan gitu. Terus kalau ada pengajian masjid ya ikut sepulang kerja itu, namanya tetangga kan mesti rumpul-rumpul ayo kesana, yaudah kita kalau di rumah ya ikut, ayo nengok orang sakit jam segini-segini oya saya ikut, ibu-ibu di kampung kan kalau ada yang sama-sama kerja, kita kumpul dulu buat buat jamnya kapan biar sama-sama enak. Ya dirumah ya di lingkungan pekerjaan sama juga mas, nanti kalau ada salah satu teman kerja kita yang sakit, yok bareng-bareng nengok, jam berapa jam 12 siap ditempatnya masing-masing, misalnya lokasi saya disini yaudah ditunggu nanti ada mobil kantor jemput gitu. Jadi sesama pekerja tetap rukun.” (Wawancara dengan Bu Sutini, 11/05/2024)

Hal serupa disampaikan oleh Bu Satinem selaku tenaga kebersihan dan selaku anggota masyarakat,

“Ya kalau ada acara di kampung, izin sama pak pengawas, kalau tabrakan sama hari kerja dan acaranya itu penting banget kayak misal acara keluarga ya libur minta izin, nanti kalau ngga izin itu nanti dikirain ada apa-apa to mas, dapat sanksi

bisa-bisa udah ngga boleh kerja disini lagi, kalau izin kan kita memberitahu. Kalau acaranya sepulang kerja, capek ndak cape ya tetep diusahain berangkat to mas, semisal tetangga punya hajatan, kematian, acara lain PKK juga, yo kita sesama warga kan ya harus rukun to mas, sebisa mungkin ya jaga kerukunan carane ya ngikutin kegiatan lingkungan di rumah, kan juga hidup di kampung sosialnya tinggi, kalau kita ngga ngikuti apalagi ngga pernah serawung sama tetangga-tetangga malah disambati nanti dijauhin lah sama tetangga lain, ya tadi mas yang saya sampein juga meskipun kita ini ibu-ibu yang juga kerja, tetep jangan sampai keteteran tugas nya sebagai istri, sebagai ibu, sama ini tugas sebagai warga, insyaallah kalau bisa bagi waktu yang baik sama ikhlas dan suka ya bisa dijalanin terus, sampe sekarang to mas dari tahun 2000 saya kerjanya kan.” (Wawancara dengan Bu Satinem, 11/05/2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang juga mempunyai peran dan tugasnya sebagai anggota masyarakat sekitar, didapatkan kesimpulan bahwa sebagai perempuan yang juga bekerja mencari nafkah untuk keluarga, senantiasa mereka tidak meninggalkan tugas-tugasnya sebagai anggota masyarakat, baik itu di lingkungan rumah dan di lingkungan pekerjaan.

Meskipun, seorang perempuan yang bekerja karena tugas-tugas kemasyarakatannya, hendaknya juga tidak meninggalkan perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Jadi ia harus tetap menjaga keseimbangan antara perannya bak seorang istri, seorang ibu, dan sekaligus sebagai seorang anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, didapatkan hasil bahwa mereka melakukan adaptasi atas peran-perannya. Meskipun kini mereka juga memiliki peran sebagai penunjang ekonomis atau pencari nafkah keluarga, mereka tetap harus bisa menyesuaikan peran-peran yang lain, meliputi peran sebagai istri bagi suaminya, peran sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan juga peran sebagai anggota masyarakat, para perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini sebisa mungkin beradaptasi terhadap waktu dan perannya tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori

Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana hal yang dilakukan oleh perempuan yang memutuskan untuk bekerja dan harus bisa menyesuaikan diri atas kedua perannya merupakan salah satu bagian dari *Adaptation* (Adaptasi). Adaptasi merupakan bentuk penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan sekitarnya. Jika proses adaptasi tidak diupayakan, maka individu akan merasa asing di lingkungannya. Sama halnya dengan apa yang dilakukan para perempuan tenaga kebersihan, mereka juga melakukan proses adaptasi, baik adaptasi dengan situasi lingkungan yang berubah-ubah maupun adaptasi dengan waktu agar mereka bisa adil membagi waktu antara keluarga dan menjadi pekerja tenaga kebersihan (Ritzer G, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa perempuan yang bekerja di luar rumah dalam hal ini bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, perempuan yang memutuskan untuk bekerja di luar rumah pastinya telah mengetahui konsekuensi yang didapatkan yaitu adanya peran tambahan. Meskipun perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang mempunyai peran sebagai penunjang ekonomi keluarga, mereka juga harus bisa menjalankan perannya didalam keluarga. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap waktu yang diberikan oleh perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang terhadap perannya di keluarga dan lingkungan di rumah. Agar hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, dan tidak menjadi beban tersendiri maupun anggota keluarga, maka dilakukan komunikasi dengan baik baik antar seluruh anggota keluarga terkait pembagian perannya masing-masing atas perubahan yang terjadi. Meskipun bekerja, perempuan tenaga kebersihan tetap berperan dalam menjaga hubungan dan keseimbangan dalam keluarga, seperti memelihara hubungan antar anggota keluarga dan memastikan bahwa norma dan nilai sosial tetap dihormati di dalam rumah. Sehingga dalam menjalankan peran-perannya bisa berjalan dengan harmonis. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Integration* (Integrasi). Yang terjadi di dalam keluarga setelah perempuan ikut bekerja, kemudian beban dan tanggung jawab keluarga itu terjadi perubahan, dengan suami dan anak ikut

terlibat di dalam mengambil tanggung jawab tugas-tugas keluarga karena ditinggalkan perempuan selaku istri dan ibu (Ritzer G, 2005).

Selanjutnya agar pengintegrasian yang telah disepakati dapat berjalan dengan harmonis, perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang harus dapat bertanggung jawab atas peran yang dijalankannya seperti peran sebagai istri dan ibu, meskipun perempuan bekerja di luar rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang didapatkan hasil bahwa agar kontribusi mereka untuk ekonomi keluarga tetap dapat berjalan dengan lancar diperlukan juga kontribusi mereka terhadap sosial keluarganya, seperti yang disampaikan oleh Bu Sutini bahwa perempuan yang bekerja atau memutuskan untuk bekerja di luar rumah pasti harus meminta izin terlebih dahulu dari suami karena sebagai seorang istri tidak boleh melepaskan kewajiban utamanya sebagai istri, seperti halnya pembagian waktunya sebagai istri dan perempuan bekerja. Begitu juga peran perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang adalah juga sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya, maka dari itu sangat penting untuk dapat membagi waktu terhadap kebutuhan sosial antara ibu dan anak dan lingkungan anak, sehingga sebagai seorang ibu bisa berkontribusi dan melihat dan mendidik perkembangan sang anak dengan baik sesuai kaidah dan agama. Selain itu agar peran perempuan yang bekerja bisa berjalan dengan harmonis, sebagai perempuan pekerja, tidak seharusnya ia meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatannya. Apabila itu terjadi, maka ia akan dikucilkan dari lingkungan masyarakatnya. Dengan menyumbangkan tenaga dan pikirannya di tengah-tengah masyarakat, ia akan menjadi orang yang berguna di mata masyarakat, demikian juga ia akan memiliki kegiatan yang bervariasi. Penunaian tugas-tugas kemasyarakatan akan memberikan kepuasan batin, apalagi sampai terbawa sampai dalam keluarga, sehingga keluarga bertambah harmonis dan bahagia. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons AGIL, dimana salah satu bagian dari *Latency* (Pemeliharaan pola), dalam hal ini yakni nilai-nilai masyarakat seperti budaya, bahasa, norma, aturan. Sistem harus dapat

menyediakan, berinovasi dan mempertahankan dinamika antar pribadi dan pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan dinamika (Ritzer G, 2005).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang memiliki pandangan terhadap Profesinya, menurut mereka Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang adalah profesi yang memiliki konsekuensi diantaranya harus siap bekerja di luar rumah dan meninggalkan pekerjaan domestik. Perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang memandang profesinya tidak hanya untuk membantu suami, tetapi juga sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan memandang bahwa profesi yang dijalankan merupakan profesi yang tepat, berdasarkan pertimbangan latar belakang pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai keahlian khusus, ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas banyaknya kualifikasi seperti maksimal umur, dan desakan ekonomi keluarga. Perempuan juga memandang bahwa kondisi lingkungan profesi tenaga kebersihan di BSB City Semarang sangat positif, kerjasama dan saling peduli antar pekerja dan koordinator ketika terjadi permasalahan sehingga menjadi alasan perempuan untuk tetap bertahan bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang.

2. Perempuan tenaga kebersihan memiliki kontribusi ekonomi keluarga, Dengan tingkat kondisi perekonomian keluarga yang rendah dan mengalami kesulitan dikarenakan kebutuhan yang semakin meningkat, membuat perempuan mempunyai kesadaran diri untuk berkontribusi membantu perekonomian keluarga dengan memutuskan untuk bekerja di luar rumah sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang. Berdasarkan hasil wawancara bahwa tanggungan biaya kebutuhan sehari-hari keluarga perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang berbeda-beda, ada yang memiliki tanggungan sebesar Rp.30.000 setiap harinya dan ada juga

keluarga perempuan tenaga kebersihan sebesar Rp.70.000 setiap harinya. Dengan pendapatan perempuan dengan bekerja sebagai tenaga kebersihan dapat membuat keluarga mereka menjadi mempunyai tabungan untuk kebutuhan mendadak serta menjadi pendapatan pokok bagi perempuan tenaga kebersihan di BSB City Semarang, baik bagi perempuan yang masih memiliki suami yang masih bekerja, suami tidak bekerja, dan perempuan *single parents*. Dimana pendapatan sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang yang sebesar Rp.85.000 per harinya, diantara mereka pendapatannya yang ditabung tentu dengan keperluan yang berbeda-beda, ada yang menabung untuk keperluan sekolah anak, ada yang untuk keperluan kebutuhan rumah tangga seperti sembako dan lain-lain, serta ada yang menabung untuk simpanan jika sewaktu-waktu keluarga sakit. Dikarenakan adanya peran tambahan sebagai pencari nafkah, mempengaruhi dampak sosial keluarga perempuan tenaga kebersihan. Meskipun perempuan yang bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang memiliki kedua peran, yakni berperan sebagai ibu rumah tangga dan juga ibu yang membantu mencari nafkah. Mereka tetap menjalankan tanggung jawab nya untuk menjaga keluarganya tetap harmonis, dengan bisa membagi waktunya, baik berperan sebagai istri untuk suami, ibu untuk anak-anaknya, dan sebagai anggota masyarakat untuk lingkungan sekitarnya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti sampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk perempuan tenaga kebersihan, diharapkan bagi para ibu rumah tangga yang juga bekerja sebagai tenaga kebersihan untuk bisa mengatur pengelolaan keuangan keluarga dengan mengutamakan dan memenuhi kebutuhan yang paling utama agar terciptanya perencanaan keuangan yang stabil dan tenteram. Serta berusaha rutin menyetor pendapatan dari hasil

sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang untuk ditabung guna keperluan pendidikan anak.

2. Untuk Perusahaan BSB City Semarang, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan kesejahteraan para perempuan tenaga kebersihan terkait pendapatan mereka.
3. Dan untuk para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melihat berbagai aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumber daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Anwar. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: Alfabeta.
- Ari Sunarijati, d. (2000). *Perempuan Yang Menuntun*. Bandung: Ashoka Indonesia.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Barthos, B. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajad, Z. (1984). *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Goode, W. J. (1985). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huberman, M. d. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Idris, A. S. (2004). *Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Genesindo.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kunto, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, K. (2002). *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: INIS.

- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Prof.Dr.Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. (2005). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian. Kuantitatif Kualitatif*.
- Sinungan, M. (1988). *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo. (2011). *Pengembangan sektor informal dalam pembangunan nasional, masalah dan prospek*. Bandung: Erlangga.
- Tasmara, T. (1994). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

B. Jurnal Penelitian

- Angin, E. R. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Perempuan Tenaga kebersihan di Kota Bontang Kalimantan Timur. *e-Journal Siasatri-Sosiologi*, 7 (3): 183-194.
- Sabariman, H. (2019). Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2), 164.
- Gumilang, N. M. (2022). Problem Karir Perempuan Penyapu Jalanan di Kota Samarinda. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 53-70.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN*.

- Khuza'i, M. (2013). Problem Definisi Gender: Kajian atas Konsep Nature dan Nurture. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No.1.
- Maerza. (2019). Perempuan Tenaga kebersihan di Kota Pasir Pangaraian Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, Vol. 6 Edisi I Januari-Juni 2019.
- Megi Tindangen, D. S. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 20 No. 03.
- Mirdayanti, R. M. (2022). Problem Karir Perempuan Tenaga kebersihan di Kota Samarinda. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, Volume: 16 Nomor 01.
- Muhammad, I. (2019). Wanita Karir Dalam Pandangan Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Volume : 13 No.1.
- Randi Muhammad Gumilang, N. M. (2022). Problem Karir Perempuan Tenaga kebersihan di Kota Samarinda. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 16(1), 53-70.
- Rohmelawati. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Sektor Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tenaga kebersihan Jalan Perempuan). *Magenta*, 93-110.
- Sri Yulita Pramulia Panani, d. (2021). Pandangan Buruh Gendong di Yogyakarta Terhadap Peran Ganda Perempuan. *Jurnal Filsafat*, ISSN: 0853-1870 (print); 2528-6811(online), Vol. 31, No. 2, p. 290 – 312, doi: 10.22146/jf.51468.
- Wakirin. (2017). Wanita Karir Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, Vol.4 No 1

C. Skripsi dan Thesis

Aryani, B. (2017). Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. *Dalam Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.*

Asri, W. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Dalam Skripsi: UNNES Semarang.*

Hadari, A. (2020). Peran Buruh Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Lampeji Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember (Studi Kasus Buruh Gudang Tembakau UD. Jaya Seputih). *Dalam Skripsi: Institut Agama Islam Negeri JEMBER.*

Karimah, F. (2019). Kontribusi Wanita Pemulung Dalam Membantu Perekonomian Keluarga (Studi Kasus Kampung Pemulung Kelurahan Jurang Mangu Timur, Tangerang Selatan). *Dalam Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.*

Septi, S. (2018). Peran Pemulung Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Sosial Ekonomi Keluarga di Kelurahan Kwala Bekala. *Dalam Skripsi: Universitas Sumatera Utara.*

Yeni, D. M. (2018). Peran Wanita Muslimah Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (Study Kasus Petugas Dinas Kebersihan Kota Jambi). *Dalam Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

D. Internet

Mufti. (2019, Maret 6). *Kisah Anggu, Tenaga kebersihan dengan Gaji Minim di Kota Peraih Adipura.* Diambil kembali dari kendarinesia: <https://kumparan.com/kendarinesia/kisah-anggu-penyapu-jalanan-dengan-gaji-minim-di-kota-peraih-adipura-1551837443215634120/full>

Nurmatari, A. (2016, April 21). *Kisah Sumarni, Perempuan Tenaga kebersihan di Kota Bandung tentang Hari Kartini*. Dipetik Juni 24, 2023, dari Detiknews: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3193144/kisah-sumarni-perempuan-penyapu-jalan-di-kota-bandung-tentang-hari-kartini>

Rosidin, I. (2021, November 11). *Cerita Para Tenaga kebersihan di Banyuwangi*. Dipetik Juni 24, 2023, dari KOMPAS.com: <https://regional.kompas.com/read/2021/11/11/152353178/cerita-para-penyapu-jalan-di-banyuwangi-ada-yang-cari-pekerjaan-tambahan?page=all>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Bersama Ibu Martiah selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Ibu Single Parents



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 2. Foto Bersama Ibu Sri Patonah selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 3. Foto Bersama Ibu Karti selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 4. Foto Bersama Ibu Sutini selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja



Sumber : Data Pribadi, 2024

Lampiran 5. Foto Bersama Ibu Satinem selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Bekerja



Sumber : Data Pribadi, 2024

Lampiran 6. Foto Bersama Ibu Sukaya selaku Perempuan Tenaga Kebersihan dan Merupakan Seorang Istri dengan Suami Tidak Bekerja



Sumber : Data Pribadi, 2024

Lampiran 7. Foto Bersama Bapak Munir Selaku Koordinator Lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 8. Foto Bersama Ibu Tenaga Kebersihan Sedang Istirahat Makan Siang dan Saling Sharing



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 9. Tempat Istirahat Makan Siang Ibu Karti Selaku Perempuan Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 10. Kantor dari Pak Munir Selaku Koordinator Lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang



Sumber : Data Pribadi, 2023

Lampiran 11. Transkrip Wawancara

Pertanyaan untuk Koordinator Lapangan di Jalan Utama BSB City Semarang

1. Nama bapak siapa? Dan bapak posisi sebagai?
2. Setelah saya observasi, saya lihat seragam petugas kebersihan di BSB ada 2 njh pak? Warna Oren biru sama Full Biru. Itu bagaimana pak, ada perbedaan atau tidak?
3. Kalau yang Seragam Oren biru ikutnya mana pak? Dan ada kantor nya mboten pak? Nama perusahaan?
4. Apakah ada Struktur Pekerja / Organisasi nya pak?
5. Ada web ngga pak? Untuk saya butuh mungkin struktur pekerja nya dan visi misi dari kantor
6. Dari hasil wawancara saya dengan ibu-ibu, bahwa petugas kebersihan di bsb adalah pekerja harian itu benar njh pak? Izin tanya untuk sistem kerjanya bagaimana pak? Apakah sesuai callingan atau sudah ada jadwal?
7. Untuk daerah kerja, apakah ada pembagian? Atau rolling?
8. Untuk daftar para pekerja, bagaimana pendataan nya?
9. Untuk pendaftaran menjadi petugas kebersihan ini apakah ada syarat tertentu?
10. Untuk gaji petugas kebersihan berapa pak? Apakah ada perbedaan antar petugas?
11. Terkait pembayaran gaji bagaimana bapak? Apakah per hari dibayar hari itu? Minggu ? tetap bulan?
12. Untuk pekerja apabila tidak berangkat, apakah tidak mendapat gaji, atau cuti?
13. Masa lama kerja bagaimana pak?
14. Izin tanya pak, untuk sector ini apakah ada fasiilitas Kesehatan seperti BPJS?
15. Rutinitas, Senin – Sabtu 8 jam. Mau tanya pak seputar pembagian wilayah pekerjaan itu sistemnya bagaimana, apakah ada rollingan wilayah?
16. Jenis Pekerjaan apa saja, untuk sistem kerja jenis pekerjaan apakah ada jadwal nya, jam/hari?

17. hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh tenaga kebersihan, Target kerja bagaimana? Apakah ada sanksi? Pelanggaran kerja?
18. Bagaimana penanganannya apakah ada laporan ke atasan?
19. Apakah ada pelatihan pada saat ada rekrutmen baru?
20. Tidak ada BPJS Kesehatan, apakah pernah ada kasus kecelakaan kerja sebagai bagian dari resiko kerja, dan jika ada hal tersebut terjadi apakah yang akan dilakukan oleh Koordinator lapangan?
21. Meminta Data Lengkap jumlah pekerja, Nama, Umur dan masa lama kerja.
22. Meminta tolong kepada pak Munir, untuk melakukan wawancara dimana titik beliau bekerja?

Pertanyaan untuk Perempuan (Ibu) Tenaga Kebersihan di BSB City Semarang

1. Nama ibu Tenaga kebersihan, Umur, Asal darimana? Sudah berapa lama bekerja, Apakah mempunyai suami? Apakah diizinkan? Mempunyai berapa anak?
2. Kalau boleh tau, sistem kerjanya bagaimana? Setiap hari apa? Jam berapa? Ada target kerja? Jika semisal tidak memenuhi target apakah ada sanksi?
3. Kalau boleh tau, sebelumnya ibu bekerja sebagai apa? Waktu pertama kerja bagaimana ibu adaptasi/penyesuaian dari pekerjaan sebelumnya? Apakah ada training waktu itu?
4. Amanah yang diberikan oleh pak munir seperti apa, tanggung jawab sebagai tenaga kebersihan?
5. Apakah ada briefing? Setiap hari apa? Apa saja pembahasan saat briefing? Apakah komunikasi saat briefing itu penting?
6. Bagaimana komunikasi Ibu dengan antar pekerja tenaga kebersihan? Apakah ada saling ngobrol saat makan siang?
7. Suka dan duka selama bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang, Untuk duka apakah pernah mengalami kecelakaan kerja? Seperti apa penanganan dari ibu dan dari pengawas itu seperti apa?

8. Kalau boleh tau, Faktor apa yang membuat Ibu memilih untuk bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang ini?
9. Pada saat sebelum memilih bekerja sebagai tenaga kebersihan di BSB City Semarang apakah ada pertimbangan ibu? Dari Ibu sendiri, dari keluarga juga (Suami)? Bagaimana dengan sang anak apakah tidak apa ditinggal bekerja?
10. Disini ibu posisi punya dua peran (ibu rumah tangga dan mencari nafkah), Pembagian waktunya bagaimana? Apakah berat?
11. Cara membagi waktu sebagai Istri? Selain cara membagi waktu, apakah ada kompromi lain yang dilakukan untuk menjaga setiap kegiatan ibu dapat berjalan seimbang? Dan ketika hal ini terjadi, bagaimana suami menyesuaikan?
12. Lalu kalau ada keperluan tertentu, siapa yang bisa lebih menyesuaikan atau fleksibel.
13. Cara membagi waktu sebagai seorang Ibu kepada Anak? Apa yang diajarkan kepada anak? Bagaimana bentuk perhatian ibu sama anak?
14. Cara membagi waktu sebagai anggota masyarakat? Kegiatan masyarakat di rumah. Apakah semua istri juga bekerja? Jika bertabrakan waktu dengan pekerjaan, bagaimana cara menanganinya?
15. Kondisi ekonomi di rumah sehingga memutuskan ikut bekerja? Bagaimana pendapatan Suami/keluarga?
16. Berapa tanggungan kebutuhan keluarga, perharinya atau rata-rata selama sebulannya
17. Dengan pendapatan ibu sekarang, apakah cukup untuk memenuhi kebutuhan? Bagaimana cara mengelola keuangannya?
18. Jadi Menurut ibu dengan ibu membantu Suami bekerja, apakah pekerjaan ini bisa dibilang membantu perekonomian keluarga ibu daripada sebelumnya?

BIODATA PENULIS

Nama : Fahri Indra Rahmawan
TTL : Semarang, 08 Oktober 2000
Alamat : Indopermai no.33 Rt.04 Rw. 15 Kelurahan Tambakaji,
Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
NIM : 1906026116
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Agama : Islam
Email : fahriindrar@gmail.com
HP : 085783390425

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Yayasan Sanggar Belajar Bhakti Pertiwi
2. SD Negeri Purwoyoso 06
3. SMP Negeri 16 Kota Semarang
4. SMK Negeri 4 Kota Semarang
5. S-1 Sosiologi UIN Walisongo Semarang